

# **MASA PENCIPTAAN ALAM DALAM ALQURAN**

(Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham Geiger)

## **Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**HANIFAH CARAKA MADYA RATRI**

**NIM: E73219050**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hanifah Caraka Madya Ratri

NIM : E73219050

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Hanifah Caraka Madya Ratri

NIM. E73219050

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “MASA PENCIPTAAN ALAM DALAM ALQURAN (Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham Geiger)” yang ditulis oleh Hanifah Caraka Madya Ratri ini telah disetujui pada tanggal 5 Januari 2023

Surabaya, 5 Januari 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Purwanto', with a long horizontal stroke extending to the right.

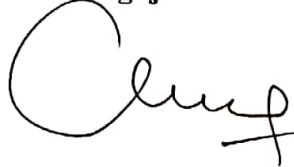
**Purwanto, MHI**  
NIP. 197804172009011009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “MASA PENCIPTAAN ALAM DALAM ALQURAN (Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham Geiger)” yang ditulis oleh Hanifah Caraka Madya Ratri telah diuji di depan tim penguji pada 11 Januari 2023

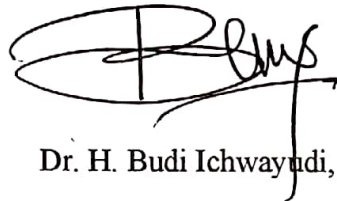
### Tim Penguji:

#### Penguji 1



Purwanto, MHI

#### Penguji 2



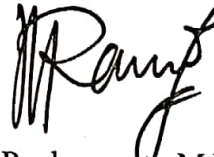
Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

#### Penguji 3



Dr. Abu Bakar, M.Ag

#### Penguji 4



Ida Rochmawati, M.Fil.I

Surabaya, 11 Januari 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, P.hd.,)

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HANIFAH CARAKA MADYA RATRI  
NIM : E73219050  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
E-mail address : [hanifahcaraka812@gmail.com](mailto:hanifahcaraka812@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

MASA PENCIPTAAN ALAM DALAM ALQURAN (Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham

Geiger)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis

(HANIFAH CARAKA MADYA RATRI)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Hanifah Caraka Madya Ratri, *Masa Penciptaan Alam dalam Alquran (Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham Geiger)*

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuduhan dari Abraham Geiger tentang imitasi doktrin penciptaan alam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap ajaran Yahudi dan interkonsistensi ayat-ayat Alquran yang membahas penciptaan alam. Penyebaran informasi yang menyudutkan Islam dan menyesatkan umat muslim bisa semakin tak terkendali apabila tidak diawasi dan ditangani. Oleh karena itu, pendapat negatif para orientalis Barat terhadap Alquran menjadi sangat penting untuk dikoreksi maupun dikritik menggunakan pendapat para mufasir dan intelektual muslim, dalam hal ini tentang ayat-ayat masa penciptaan alam. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran Abraham Geiger dalam buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen* terkait masa penciptaan alam? 2) Bagaimana analisis kritis penafsiran Abraham Geiger tentang jangka waktu penciptaan alam dengan maksud Alquran berdasarkan penafsiran para mufasir?

Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan saja, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Wacana yang digunakan adalah buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* dan konteks yang harus ditelusuri adalah kehidupan dari Abraham Geiger. Alat yang digunakan untuk mengkritik wacana tersebut adalah penafsiran para mufasir serta teori orientalis dan orientalisme.

Hasil penelitian ini adalah 1) Geiger menafsirkan surat Fuṣṣilat ayat 9-12 bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama delapan hari. Ia menyebutnya dengan julukan *weiter nichts als ein dichterischer Anflug* atau dalam bahasa Inggris *nothing but a flight of poetic fancy* dan menganggap Nabi Muhammad SAW meniru Bibel terkait dengan masa penciptaan alam 2) Menurut para mufasir, surat Fuṣṣilat ayat 9-12 menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam hari dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lainnya. Selain itu, potongan surat ini bukanlah khayalan atau fantasi Nabi Muhammad SAW saja, tetapi merupakan wahyu dari Allah SWT. Terkait dengan masa penciptaan alam, Alquran sangat berbeda dengan Bibel. Mulai dari pemaknaan kata “hari”, kemudian urutan penciptaan, perincian pada masing-masing proses, dan juga tidak dikenal adanya istirahat bagi Allah SWT. Hanya dengan kesamaan jumlah “enam” dalam sebuah periwayatan, tidak bisa dijadikan alasan bahwa Nabi Muhammad SAW mengambil ajaran dari Yahudi.

**Kata kunci:** Penciptaan alam, studi kritis, tafsir orientalis, Abraham Geiger.

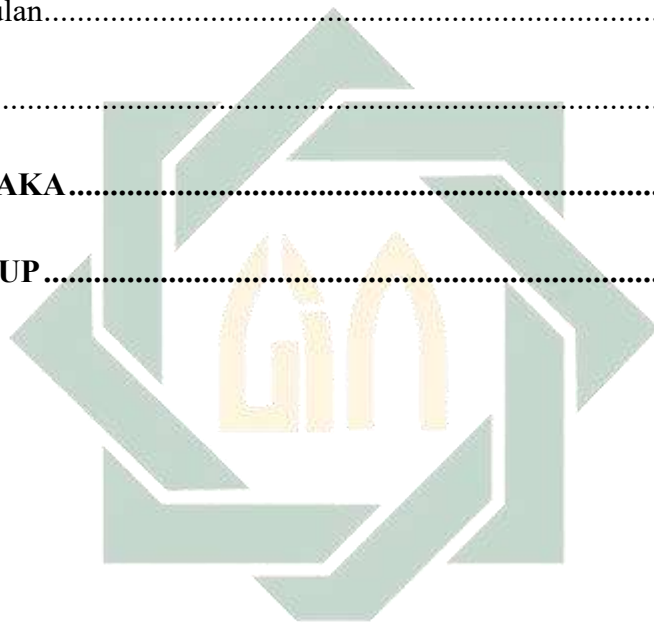
## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	12
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II ORIENTALIS DAN KONSEP PENCIPTAAN ALAM .....</b>	<b>24</b>
A. Orientalis dan Orientalisme.....	24

B.	Masa Penciptaan Alam dalam Alquran.....	29
1.	Asal Usul Alam Semesta .....	29
2.	Ayat-Ayat Alquran tentang Masa Penciptaan Alam.....	31
C.	Penafsiran Mufasir tentang Masa Penciptaan Alam.....	34
1.	Penafsiran Ibn Kathīr.....	34
2.	Penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī.....	36
3.	Penafsiran M. Quraish Shihab .....	37
4.	Penafsiran Kementerian Agama .....	40
5.	Penafsiran Abdullah Yusuf Ali.....	42
<b>BAB III ABRAHAM GEIGER SEBAGAI ORIENTALIS.....</b>		<b>44</b>
A.	Biografi dan Karya Abraham Geiger.....	44
1.	Biografi Abraham Geiger .....	44
2.	Karya-Karya Abraham Geiger.....	48
B.	Tinjauan Umum Buku “ <i>Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen</i> ” .....	50
1.	Latar Belakang Penulisan .....	50
2.	Sistematika Pembahasan .....	52
3.	Metodologi Abraham Geiger.....	55
C.	Penafsiran Abraham Geiger tentang Masa Penciptaan Alam dalam Alquran.....	59



<b>BAB IV ANALISIS KRITIS PENAFSIRAN ABRAHAM GEIGER</b>	
<b>TERKAIT MASA PENCIPTAAN ALAM DALAM ALQURAN .....</b>	<b>62</b>
A.    Sebutan <i>Flight of Poetic Fancy</i> bagi Surat Fuṣṣilat Ayat 9-12 .....	62
B.    Dugaan Keterpengaruhan Alquran terhadap Bibel.....	67
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A.    Kesimpulan.....	73
B.    Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>82</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Interaksi antara Timur dan Barat adalah topik yang senantiasa terjadi baik tentang keilmuan dasar, sosio-kemasyarakatan, ekonomi, ataupun politik. Salah satu hasil interaksi tersebut adalah munculnya studi ketimuran (*oriental studies*) atau lebih dikenal dengan orientalisme. Orientalisme bermakna sebuah kajian yang dilakukan oleh cendekiawan Barat mengenai ilmu ketimuran, mulai dari penggunaan bahasa, agama, historisitas, adat, dan peradabannya.<sup>1</sup> Kajian bangsa *orient* (baik Timur Dekat, Timur Tengah, atau Timur Jauh) tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan Barat.<sup>2</sup>

Beberapa motif yang mendorong intelektual Barat untuk mengkaji ilmu ketimuran antara lain: *Pertama*, motif agama, tujuan utama orientalis adalah menghancurkan eksistensi Islam dengan meragukan otentitasnya dan meyakinkan umat muslim bahwa mereka menganut agama yang senantiasa mengalami kemunduran. *Kedua*, motif keilmuan, yaitu keberhasilan peradaban Islam melalui pengembangan sains dan teknologi membuat ilmuan Barat perlu mempelajari khazanah ketimuran demi kemajuan mereka dan dapat menaklukkan Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Abdul Rauf M. el-Badawiy dan Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme; Menelikung Pola Pikir Umat Islam*, terj. Andi Subarkah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008); Muhammad Bahar Akkase Teng, "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2016), 51.

<sup>2</sup>Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Random House, 1979), 1.

<sup>3</sup>Teng, *Orientalis dan*, 48-49.

Periodisasi atau fase perkembangan tren kajian orientalisme dimulai dari abad ke-16 M di mana pada periode ini gerakan misionaris dan anti-Islam begitu kuat. Kekalahan umat Kristen dalam perang Salib menjadi pemicu para orientalis untuk menyebarkan Islam sebagai *misguided version of Christianity* atau ajaran Kristen yang sesat.<sup>4</sup> Setelah itu, kajian dan cacian senantiasa muncul seiring dengan modernisasi Barat pada abad ke-17. Mulai abad ini, kerajaan Eropa mendukung penuh pengumpulan berbagai macam informasi tentang ilmu ketimuran.

Kebijakan kerajaan Eropa saat itu sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Hal tersebut terbukti dari lahirnya era kolonialisme Barat baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, bahkan kultural. Pada abad ke 19, orientalisme mengalami kejayaannya. Orang-orang Barat memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan bahan-bahan keislaman. Hingga pada akhirnya berdirilah pusat-pusat studi keislaman.<sup>5</sup>

Islam dan umat muslim menjadi objek kajian yang mulai digemari. Islam juga menjadi ruang terbuka yang dapat diteliti seluruh kalangan. Namun bagi Barat, kajian tersebut tidak dilakukan semata-mata untuk kepentingan akademis, tetapi mengandung kebijakan politik dan ekonomi. Kajian Alquran di Barat berkembang pesat dan dapat digolongkan menjadi tiga bagian menurut Fazlurrahman.<sup>6</sup> *Pertama*, kajian yang berupaya menelusuri keterpengaruhannya Alquran terhadap ajaran Yahudi dan Kristen. *Kedua*, kajian yang menerangkan sisi historisitas isi Alquran. *Ketiga*, kajian yang mendalami beberapa pandangan dalam ajaran Alquran.

---

<sup>4</sup>Ibid., 57.

<sup>5</sup>Ibid., 57-58.

<sup>6</sup>Fazlurrahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), x-xi.

Penjelasan dari bagian-bagian tersebut di antaranya<sup>7</sup>: *Kelompok pertama* merupakan kajian klasik yang dilakukan oleh peneliti Islam di Barat. Ada juga di dalamnya penulis Kristen seperti Richard Bell yang mengajukan tesis tentang keterpengaruhan Alquran dari tradisi Kristiani; *Kelompok kedua* berpegang pada metode kritik sastra dan kritik sejarah modern, memunculkan sistem penanggalan Alquran berdasarkan beberapa asumsi. Gustav Weil pun mengajukan sistem penanggalan empat periode pewahyuan dalam karyanya *Historisch-Kritische Einleitung in der Koran*; *Kelompok ketiga* kurang populer di kalangan sarjana Barat, tetapi Ignaz Goldziher menulis karya yang mengungkap tentang tafsir, baik dari perkembangannya, aliran, dan juga respon masyarakat terhadapnya.

Di samping beberapa orientalis yang telah disebutkan sebelumnya, Abraham Geiger merupakan salah satu orientalis berkebangsaan Jerman. Ia juga dinobatkan sebagai Rabi, yaitu penutur Yahudi yang memahami 613 *mitzvot*<sup>8</sup> secara sempurna. Geiger lahir di sebuah kota di Jerman yang bernama Frankfurt am Main pada tanggal 24 Mei 1810 dan wafat di usia 64 tahun bertepatan tanggal 23 Oktober 1874.<sup>9</sup> Ia memulai langkah aktivisnya sebagai tokoh reformasi Yahudi di beberapa kota di Jerman termasuk Wiesbaden. Saat remaja, Geiger ikut andil dalam penulisan buku perbandingan hukum antara *Mishnah*, Talmud, dan Bibel. Ia juga berkontribusi dalam penyusunan kamus *Mishnah* Yahudi.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Ah. Fawaid, “Dinamika Kajian Al-Qur’an di Barat dan Dampaknya pada Kajian Al-Qur’an Kontemporer”, *Jurnal Nuansa*, Vol. 10, No. 2 (Juli-Desember, 2013), 240-242.

<sup>8</sup>Perintah Tuhan yang dicatat dalam kumpulan kitab Taurat. Disusun oleh Rabi Simlai dalam Talmud Makkot 23b. Terdiri dari 365 perintah negatif dan 248 perintah positif.

<sup>9</sup>Zulhamdani, “Interaksi Al-Qur’an dengan Tradisi Pra-Quranik (Kritik atas Pemikiran Abraham Geiger terhadap Imitatif Al-Qur’an)”, *Jurnal Tafseer*, Vol. 5, No. 1 (2017), 33.

<sup>10</sup>Nihayatul Husna, “Abraham Geiger (Pengaruh Ajaran Yahudi dalam al-Qur’an)”, *Jurnal Cakrawala*, Vol. 1, No. 2 (2017), 40.

Pada tahun 1829, Geiger menjadi mahasiswa di University of Heidelberg.<sup>11</sup> Namun, hanya bertahan selama satu semester saja dan Geiger pindah ke University of Bonn. Selama perjalanan studinya, ia terdorong untuk mendalami keilmuan dunia timur. Kemudian keseriusannya membuahkan esai *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen*. Esai tersebut menjadi pemenang dalam sebuah kontes esai yang diselenggarakan fakultasnya. Pada buku tersebut, Geiger menggunakan metode historis-kritis yaitu mengomparasikan Alquran dan kitab suci agama Yahudi dengan memperhatikan sisi historisitasnya.<sup>12</sup>

Dalam kajian historis-kritis atas Alquran, Geiger meletakkan ajaran Yahudi sebagai pedoman yang lebih unggul dalam menilai Islam. Oleh karena itu, setiap penyimpangan yang dilakukan oleh Alquran mengenai ajaran Yahudi akan dianggap sebagai kesalahpahaman Nabi Muhammad SAW tentang Yahudi. Hasil analisis Geiger menyatakan bahwa Alquran adalah produk tiruan dari Nabi Muhammad SAW berdasarkan tradisi dan kondisi masyarakat Arab saat itu.<sup>13</sup>

Ia juga berasumsi bahwa Nabi Muhammad SAW membangun agama Islam dengan melakukan imitasi ajaran Yahudi. Dalam bukunya, Geiger mengindikasikan beberapa aspek yang dinilai mengadopsi ajaran dan tradisi Yahudi. Geiger menemukan beberapa kosa kata Alquran yang mirip dengan bahasa Ibrani. Kemudian, terdapat juga adopsi konsep dan doktrin ajaran Yahudi serta adanya kisah-kisah dalam Alquran yang terinspirasi dengan Yahudi.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Wendi Parwanto, "Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin dan Kisah dalam Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 52.

<sup>12</sup>Husna, Abraham Geiger, 41-42.

<sup>13</sup>Ibid., 42.

<sup>14</sup>Zulhamdani, *Interaksi Al-Qur'an*, 35.

Salah satu doktrin Islam yang dituduhkan Geiger meniru agama lain adalah tentang penciptaan alam. Bentuk pendapat Geiger sebagai berikut<sup>15</sup>:

Muhammad gives in accordance with the Bible, that God created heaven and earth and all that therein is in six days; although in another place he diverges somewhat and says that the earth was created in two days, the mountains and the green herbs in four days, and the heavens with all their divisions in two days more. Though this passage is nothing but a flight of poetic fancy, still it shews how little Muhammad knew of the Bible, in as much he is aware of nothing but the general fact that the creation took place in six days, and that he has not any knowledge of each day's separate work.

Bisa diambil dua tema pokok dari penafsiran Geiger tentang penciptaan alam dalam Alquran. *Pertama*, bahwa Nabi Muhammad SAW meniru keterangan penciptaan dari Bibel karena memiliki kesamaan tentang jangka waktu penciptaan alam semesta yaitu selama enam hari. *Kedua*, penyebutan surat Fuṣṣilat ayat 9-12 sebagai “*flight of poetic fancy*” karena adanya pertentangan dengan ayat-ayat<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan komponennya selama enam hari.

Ayat Bibel yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta terdapat pada kitab Kejadian 1:1-2:4. Bibel menerangkan bahwa proses penciptaan langit dan bumi membutuhkan waktu enam hari ditambah satu hari pada hari ketujuh untuk Tuhan beristirahat. Itulah mengapa agama Yahudi sangat menyucikan hari Sabtu. Tahapan-tahapan dari masing-masing hari sebagai berikut 1) Hari pertama adalah bermulanya siang dan malam. 2) Hari kedua adalah terciptanya langit. 3) Hari ketiga adalah terciptanya bumi. 4) Hari keempat adalah lahirnya bintang beserta matahari. 5) Hari kelima adalah terciptanya makhluk dalam air dan di

<sup>15</sup>Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, terj. F. M. Young (Madras: M. D. C. S. P. C. K. Press, 1898), 46-47.

<sup>16</sup>Alquran, 7:54; 10:3; 11:7; 25:59; 32:4-5; 50:38, 57:4.

angkasa. 6) Hari keenam adalah diciptakannya seluruh spesies hewan dan manusia. 7) Hari ketujuh merupakan hari bagi Tuhan untuk berhenti dari pekerjaan yang ia lakukan sebelumnya.<sup>17</sup>

Dalam Alquran sendiri mengandung ayat-ayat yang membicarakan kebesaran Allah yang berhubungan dengan kealaman, komponen, dan sistem terbentuknya. Klasifikasi tema ayat tentang kealaman terdiri dari air, tanaman dan buah-buahan, angin, binatang, alam, hujan, waktu, bilangan, dan api.<sup>18</sup> Ayat-ayat tersebut juga perlu dikaji secara serius di zaman modern ini. Dari beberapa ayat tersebut, terdapat ayat yang diduga memiliki kontradiksi dengan ayat lainnya yaitu surat Fuṣṣilat ayat 9-12.

قُلْ اِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْاَرْضَ فِيْ يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُوْنَ لَهُ اٰنَادًا ذٰلِكَ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩﴾  
 وَجَعَلَ فِيْهَا رَوٰى سِيٍّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَا اَقْوَامًا فِيْ اَرْبَعَةِ اَيَّامٍ سِوَا لِّلسَّٰتِلِيْنَ ﴿١٠﴾  
 ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا فَاْتَيْنَا  
 طٰٓئِعِيْنَ ﴿١١﴾ فَفَضَّلْنَهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمٰٓءٍ اَمْرًا وَاَزَيْنَا السَّمَآءَ الدُّنْيَا  
 بِمَصٰٓئِحٍ وَحِفْظًا ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (9) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. (10) Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (11) Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian, langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. (12)<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Iprohul Fadilah Batubara, "Konsep Penciptaan Alam Menurut Islam dan Kristen" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2021), 62.

<sup>18</sup>Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2008); Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 9, No. 17 (Januari-Juni, 2016), 119-122.

<sup>19</sup>*Qur'an Hafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Almahira, 2017), 477.



Menurut Abraham Geiger, potongan surat tersebut mengatakan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama delapan hari dengan rincian bumi dibentuk dalam dua hari, gunung dan hamparan tanaman dalam empat hari, dan langit beserta komponennya selama dua hari setelahnya. Perbedaan jangka waktu tersebut menjadi alasan Geiger menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki sedikit ilmu tentang Bibel hingga ia tidak memiliki pengetahuan apapun tentang pembagian peristiwa di setiap harinya. Bahkan Geiger juga menyinggung hari ketujuh (*sabt*) yang tidak tercantum dalam Alquran sebagai penolakan Nabi Muhammad SAW atas ajaran Yahudi.<sup>20</sup>

Lain halnya dengan penafsiran para mufasir terkait ayat tersebut. Seperti pada penafsiran M. Quraish Shihab, ia memberikan penjelasan terkait perbedaan jangka waktu penciptaan alam pada surat tersebut. Shihab menjelaskan yang dimaksud dengan *arba'ati ayyam* adalah empat masa yang dibagi dengan adil, dua masa sebagai jangka waktu pembentukan bumi dan sisanya sebagai pemberkahan beserta pemenuhan makanan untuk populasinya.<sup>21</sup> Penafsiran tersebut juga dikemukakan oleh Ibn Kathir<sup>22</sup> dan juga Abdullah Yusuf Ali<sup>23</sup>, meskipun terdapat perbedaan dari ketiganya tentang pemakaian kata *ayyam*. Namun, mereka memiliki kesamaan pendapat bahwa perbedaan penjelasan dari surat Fuṣṣilat dengan ayat lainnya bukan karena ketidakpahaman Nabi Muhammad SAW terhadap Yahudi.

<sup>20</sup>Abraham Geiger, *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* (New York: Bloch Publishing Company, 1902), 62-63.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* cet. VII, jil. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381-382.

<sup>22</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Kathir* terj. M. Abdul Ghoffar, jil. 10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 301.

<sup>23</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an the Translation and Commentary* (al-Madinah al-Munawarah: King Fahd Holy Quran Printing Complex, 1989), 1455-1456.



Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pandangan Abraham Geiger atas Alquran. Seperti pada “Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur’an (Studi atas Akulturasi Linguistik, Doktrin dan Kisah dalam Al-Qur’an dari Tradisi Yahudi)”, karya Wendi Parwanto, artikel *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 18 Nomor 1, 2019. Artikel ini membahas asumsi Abraham Geiger bahwa terdapat beberapa aspek dari Alquran yang diadopsi dari tradisi Yahudi. Kemudian pada “Abraham Geiger (Pengaruh Ajaran Yahudi dalam al-Qur’an)”, karya Nihayatul Husna, artikel *Jurnal Cakrawala*, Volume 1 Nomor 2, 2017. Artikel ini membahas metode kritik sejarah dan analisis struktural yang digunakan Abraham Geiger dalam meneliti Alquran.

Sedangkan, penelitian terdahulu yang membahas tentang ayat-ayat penciptaan alam di antaranya, “Pandangan Islam dan Kristen terhadap Penciptaan Alam”, karya Iprohul Fadilah Batubara, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2021. Skripsi ini membahas penciptaan alam menurut Alquran dan Bibel serta mengomparasikannya. Selanjutnya pada “Ayat-Ayat Alam Semesta dalam al-Qur’an (Penafsiran tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI”, karya Hidayatul Mardiah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini membahas konsep terbentuknya langit dan bumi dalam tafsir Kemenag LIPI dan relevansinya dengan sains.

Meskipun begitu, belum ada penelitian yang berusaha menjabarkan lebih lanjut terkait pandangan Abraham Geiger tentang imitasi doktrin penciptaan alam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap ajaran Yahudi dan

interkonsistensi ayat-ayat Alquran yang membahas hal tersebut. Penyebaran informasi yang menyudutkan Islam dan menyesatkan umat muslim bisa semakin tak terkendali apabila tidak diawasi dan ditangani. Oleh karena itu, pendapat negatif orientalis barat terhadap Alquran menjadi sangat penting untuk dikoreksi maupun dikritik menggunakan pendapat para mufasir dan intelektual muslim, dalam hal ini tentang ayat-ayat masa penciptaan alam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang berjudul *Masa Penciptaan Alam dalam Alquran (Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham Geiger)* ini akan dimulai dari penjabaran istilah orientalis dan orientalisme. Selanjutnya akan dijelaskan teori penciptaan alam dan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang masa penciptaan alam beserta penafsiran para mufasir. Kemudian mendeskripsikan Abraham Geiger dan bukunya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* serta mencari dan merumuskan penafsiran Abraham Geiger tentang masa penciptaan alam. Terakhir, menganalisis secara kritis penafsiran Geiger yang berhubungan dengan masa penciptaan alam dengan maksud Alquran yang sebenarnya berdasarkan pendapat para mufasir.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari berbagai macam problematika pada narasi sebelumnya, bisa ditemukan inti persoalannya sebagai berikut:

- a. Perkembangan studi ketimuran (*oriental studies*) atau bisa disebut orientalisme pada abad ke-19 mendorong banyak orientalis memberikan pendapat negatif tentang agama Islam.

- b. Begitu kuat motif para orientalis untuk mengkritisi Alquran karena didukung oleh latar belakang dan pengalaman hidupnya.
- c. Adanya tuduhan bahwa Alquran terpengaruh dengan ajaran agama Yahudi dan agama Kristen. Tuduhan tersebut disampaikan oleh Richard Bell dan Abraham Geiger.
- d. Abraham Geiger meletakkan ajaran Yahudi sebagai pedoman yang lebih unggul dalam menilai Alquran.
- e. Dalam buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen*, Geiger menuduh Alquran sebagai produk tiruan ajaran Yahudi yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW.
- f. Penciptaan langit dan bumi pada Alquran diduga mengadopsi dari Bibel.
- g. Surat Fuṣṣilat ayat 9-12 dipandang kontradiktif dengan ayat-ayat lain dalam Alquran yang membahas masa penciptaan langit dan bumi sehingga disebut sebagai "*flight of poetic fancy*".
- h. Terdapat perbedaan di kalangan mufasir tentang penafsiran kata *ayyam* pada surat Fuṣṣilat ayat 9-12, tetapi keseluruhannya menentang pemikiran Abraham Geiger.
- i. Penyebaran informasi yang menyudutkan Islam dan menyesatkan umat muslim bisa semakin tak terkendali apabila tidak diawasi dan ditangani.
- j. Kajian orientalis terutama tokoh Abraham Geiger belum cukup digemari oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dilihat dari langkanya karya berbentuk artikel ilmiah, skripsi, maupun tesis yang berkaitan dengan hal tersebut di perpustakaan kampus.

## 2. *Batasan Masalah*

Batasan masalah penelitian ini merupakan kritik penafsiran Abraham Geiger dalam buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen* terkait kontradiksi surat Fuṣṣilat ayat 9-12 dengan ayat-ayat lainnya yang membahas tentang masa penciptaan alam dan tuduhan imitasi yang dilakukan Alquran terhadap ajaran Yahudi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara kritis penafsiran Abraham Geiger dengan maksud Alquran berdasarkan penafsiran para mufasir. Jenis tafsir yang digunakan sebagai bahan analisis di antaranya tafsir klasik, kontemporer, dan tafsir berbahasa Inggris.

## C. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan problematika penelitian, selanjutnya dapat diformulasikan beberapa masalah pokok di bawah ini:

1. Bagaimana penafsiran Abraham Geiger dalam buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen* terkait masa penciptaan alam?
2. Bagaimana analisis kritis penafsiran Abraham Geiger tentang jangka waktu penciptaan alam dengan maksud Alquran berdasarkan penafsiran para mufasir?

## D. Tujuan Penelitian

Dengan menilik formulasi problematika yang telah dipilih, maka dapat diurai capaian penelitian ini antara lain:

1. Menguraikan penafsiran Abraham Geiger dalam buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen*, terutama terkait masa penciptaan alam.

2. Menganalisis relevansi penafsiran Abraham Geiger dengan penafsiran para mufasir tentang proses penciptaan alam sebagai bentuk kritik terhadap pemikiran Geiger tersebut.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dapat dijabarkan signifikansi penelitian ini secara teoritis yaitu 1) Untuk merumuskan penafsiran Abraham Geiger yang tercantum pada buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen* terutama terkait masa penciptaan alam. 2) Untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang penciptaan alam menurut para mufasir. 3) Untuk menganalisis penafsiran Abraham Geiger dengan maksud Alquran berdasarkan penafsiran para mufasir tentang proses penciptaan alam.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna sebagai 1) Bentuk kritik terhadap pemikiran Abraham Geiger yang berasumsi bahwa terdapat ayat yang bertentangan dengan ayat lain dan anggapan bahwa Alquran mengadopsi atau meminjam ajaran agama lain. 2) Mendorong sikap skeptisme dalam diri umat Islam terutama terhadap tuduhan negatif para orientalis. 3) Memotivasi intelektual muslim untuk terus menyebarkan kebenaran Alquran melalui karyanya baik tulisan maupun dalam bentuk media lainnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pembaharuan dan perkembangan sebuah keilmuan diiringi dengan penemuan-penemuan dari sebuah ketimpangan antara teori dan praktik. Patut disadari bahwa tema orientalis dan mufasir pada penelitian ini bukanlah hal yang

baru dalam keilmuan kebahasaan. Penelitian maupun kajian terhadap tema ini kerap kali dilakukan oleh para intelektual baik intelektual Barat maupun intelektual Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah telaah pustaka dalam rangka pendalaman materi terkait masalah penelitian dan menghindari pengulangan penelitian<sup>24</sup>

Setelah melakukan penelusuran di berbagai macam data, ditemukan beberapa tema pokok penelitian ini yang sejenis dengan penelitian terdahulu. *Pertama*, tentang Abraham Geiger dan asumsinya. *Kedua*, tentang teori penciptaan alam, baik menurut Alquran maupun sains. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan masalah di antaranya:

1. Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin dan Kisah dalam Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi), karya Wendi Parwanto, artikel *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 18 Nomor 1, 2019. Artikel ini membahas asumsi Abraham Geiger bahwa terdapat beberapa aspek dari Alquran yang diadopsi dari tradisi Yahudi. Parwanto menggunakan metode *descriptive analysis* dan bertumpu pada *library research*. Penelitian ini menyatakan bahwa bentuk kesamaan bahasa Alquran dengan bahasa agama Yahudi merupakan akulturasi bahasa. Kesamaan tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk meragukan autentisitas Alquran.
2. Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi Pra-Quranik (Kritik atas Pemikiran Abraham Geiger terhadap Imitatif Al-Qur'an), karya Zulhamdani, artikel *Jurnal Tasfere*, Volume 5 Nomor 1, 2017. Artikel ini mengelaborasi konsep

---

<sup>24</sup>Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat (Redaksi), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 30; Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Agama Islam)*, (Jakarta: Logos, 1998), 39.

Alquran yang dianggap sebagai adaptasi bahkan adopsi radikal. Elaborasi tersebut berupa perincian kosakata Alquran yang dinyatakan sebagai imitasi terhadap agama Yahudi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa interaksi Alquran dengan tradisi pra-Quranik menunjukkan bahwa Alquran adalah *muşaddiq*, *muhaymin*, dan *tafşil* bagi kitab terdahulu.

3. Abraham Geiger (Pengaruh Ajaran Yahudi dalam al-Qur'an), karya Nihayatul Husna, artikel *Jurnal Cakrawala*, Volume 1 Nomor 2, 2017. Artikel ini membahas metode kritik sejarah dan analisis struktural yang digunakan Abraham Geiger dalam meneliti Alquran. Hasil penelitian Husna adalah perangkat metodologi Geiger tidak ilmiah karena tidak memiliki sumber-sumber historis yang terpercaya. Namun, Geiger tetap berpengaruh besar terhadap kemajuan metode historis-kritis pada masa sekarang.
4. Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an (Telaah Metodologi atas Buku *Judaism and Islam*), karya Lenni Lestari, artikel *Jurnal Şuhuf*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2014. Penelitian ini membahas kajian Abraham Geiger yang menganggap Alquran adalah hasil imitasi Yahudi. Hasil dari penelitian tersebut terbagi menjadi beberapa topik yaitu latar belakang pemikiran Geiger, pemikiran Geiger tentang adopsi Yahudi dalam Alquran, dan tanggapan mengenai penelitian yang dilakukan Geiger tersebut.
5. Pandangan Islam dan Kristen terhadap Penciptaan Alam, karya Iprohul Fadilah Batubara, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2021. Batubara membahas penciptaan alam menurut Alquran dan Bibel serta mengomparasikannya. Ia memakai metode kuantitatif dengan



pendekatan ekologi pada skripsinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya persamaan dan perbedaan teori penciptaan langit dan bumi dalam Alquran dan Bibel. Persamaan dari keduanya meliputi jumlah masa penciptaan yaitu enam hari. Perbedaannya adalah pada proses dan tahapan dari keduanya tidak sama.

6. Ayat-Ayat Alam Semesta dalam al-Qur'an (Penafsiran tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI, karya Hidayatul Mardiah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini membahas konsep terbentuknya alam dalam tafsir Kemenag LIPI dan relevansinya dengan ilmu kealaman. Mardiah memilih jenis *library research* dengan pendekatan sains dan pendekatan *mauḍu'i*. Kesimpulan yang didapat adalah penciptaan alam melalui enam masa, diawali dari peledakan dahsyat atau *Big Bang* dan diakhiri dengan penciptaan isi bumi.
7. Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir al-Jawāhir Karya Ṭantāwī Jauharī, karya Rizki Firmansyah, tesis pada program studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Tesis ini berusaha menguak penafsiran Jauharī yang mengorelasikan temuan-temuan ilmiah tentang alam dalam Alquran. Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitiannya bahwa Jauharī mencantumkan penemuan ilmiah tentang kejadian alam dalam tafsirnya. Ia berpendapat jika bumi dan langit tercipta dengan suatu ledakan besar serta asap menjadi unsur pembentuk keduanya.



8. Masa Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Quran (Kajian Surat al-A'raf Ayat 54 dan Surat Yasin Ayat 82), karya Teuku Khairil Hadi, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. Skripsi ini membahas dugaan pertentangan ayat antara surat al-A'raf ayat 54 dan surat Yasin ayat 82 tentang masa penciptaan alam. Hadi menggunakan metode *muqarran* dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *sittatu ayyam* bukan berarti hari biasa, tetapi menunjukkan waktu yang panjang. Keterkaitan dari kedua ayat tersebut adalah sama-sama membahas tentang kekuasaan Allah.

Berdasarkan pemaparan beberapa telaah pustaka di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pembahasan atau topik penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terdapat sebuah ruang kosong antara penafsiran Abraham Geiger dengan penafsiran para mufasir. Artinya, belum muncul penelitian yang secara mandiri mengkaji tentang *Masa Penciptaan Alam dalam Alquran (Studi Kritis Tafsir Orientalis Abraham Geiger)*.

Kelebihan dari penelitian ini adalah berusaha menjabarkan lebih lanjut terkait pemikiran Abraham Geiger tentang interkonsistensi ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa surat Fuṣṣilat ayat 9-12 merupakan "*flight of poetic fancy*" atau khayalan belaka. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa sumber tafsir yang memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam. Sumber tersebut meliputi kitab tafsir klasik, kitab tafsir kontemporer, kitab tafsir berbahasa Inggris, dan buku-buku tentang teori penciptaan alam pada beberapa kitab agama samawi. Penelitian ini juga menghubungkan penafsiran Abraham

Geiger dengan otentisitas serta konektivitas ayat-ayat dalam Alquran. Ditambah lagi, ini merupakan bentuk pengawasan kitab suci Alquran dari asumsi-asumsi negatif para orientalis.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mengkaji tahapan-tahapan dalam melakukan pencarian, analisis, penyimpulan, serta penyusunan data-data secara ilmiah dan sistematis untuk menguji kebenaran dari sebuah pengetahuan. Rincian dari metodologi penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah dalam menentukan logika penyusunan isi penelitian. Secara umum terdapat tiga metode yaitu deduktif, induktif, dan komparatif.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode penelitian induktif. Seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian induktif merupakan teorisasi. Kesimpulan yang diperoleh hanya berupa kecenderungan-kecenderungan saja. Penelitian tersebut menjadikan data sebagai pijakan awal dan mengarah kepada pembangunan teori baik mendukung, merevisi, ataupun menolak sebuah teori. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menolak teori Abraham Geiger.

Penyampaian data kepustakaan dan analisa dilakukan dengan metode deskriptif yaitu dengan memaparkan fakta-fakta secara komprehensif, transparan, dan sistematis, kemudian diambil kesimpulan. Penelitian ini lebih

---

<sup>25</sup>Mukhammad Zamzami, dkk, *Buku Panduan Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 29.

menjelaskan analisis penafsiran Abraham Geiger dengan maksud Alquran berdasarkan penafsiran para mufasir tentang masa penciptaan alam. Analisis tersebut dimulai dari pengumpulan data kepustakaan tentang topik penelitian. Kemudian, data-data tersebut dijabarkan secara komprehensif dan diinterpretasi untuk menangkap maksud intinya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini, diambil pendekatan kualitatif karena karakteristik model kualitatif lebih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ciri khas penelitian kualitatif di antaranya 1) Menggunakan *background* alamiah sebagai pokok data. 2) Posisi peneliti sebagai bagian terpenting karena model kualitatif lebih mendahulukan proses daripada hasil. 3) Umumnya menganalisis data secara induktif dengan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.<sup>26</sup>

Jenis penelitian yang dipakai merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama adalah penemuan dan pemahaman sebuah fenomena atau data-data perpustakaan mulai dari buku, artikel ilmiah, skripsi, dan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian<sup>27</sup> yaitu penafsiran Abraham Geiger tentang masa penciptaan langit dan bumi dalam Alquran serta penafsiran para mufasir terkait ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bergantung pada pendapat dan pengetahuan peneliti karena interpretasi dan analisis objek penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 30-31.

<sup>27</sup>Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01 (Mei, 2014), 68.

<sup>28</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 7.

### 3. Teori Penelitian

#### a. Sumber data

Sebelum melakukan pengkajian, perlu adanya pemahaman sumber data yang diambil sebagai objek penelitian. Hal tersebut digunakan sebagai penentu kelayakan, kedalaman, serta ketetapan pemilihan sumber data yang digunakan. Secara umum, sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Daftar buku, kitab, skripsi, dan artikel jurnal selaku sumber data pada penelitian ini adalah

##### 1) Sumber data primer.

Sumber data primer merupakan acuan utama yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, rujukan utama yang dipakai adalah

- a) *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* karya Abraham Geiger.
- b) *Judaism and Islam* karya Abraham Geiger terjemahan F. M. Young.

##### 2) Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder merupakan rujukan yang memuat analisis dan interpretasi dari sumber data primer. Beberapa data yang menjadi pelengkap dalam penelitian ini di antaranya

- a) *Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis* karya Masitoh.
- b) *Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah* karya Muhammad Bahar Akkase Teng.
- c) *Ilmu Kebumihan dan Antariksa* karya Bayong Tjasyono.

- d) *Qur'an Hafalan dan Terjemahan* terbitan Almahira.
- e) *Tafsir Ibn Kathīr* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh terjemahan M. Abdul Ghoffar.
- f) *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ṭantāwī Jawharī.
- g) *Tafsir Al-Ahzar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).
- h) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.
- i) *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Kementerian Agama Indonesia).
- j) *The Holy Qur'an and The Translation of its Meanings and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali.
- k) *Abraham Geiger's Nachgelassene Schriften* karya Ludwig Geiger.
- l) *Bible, Qur'an, dan Sains Modern* karya Maurice Bucaille terjemahan H. M. Rasjidi.

b. Metode pengumpulan data

Sebelum menyajikan dan menganalisis data, perlu dilakukan pengumpulan dan pemilahan data baik berasal dari jurnal, wawancara, buku, ataupun data lainnya. Pada pendekatan kualitatif, proses tersebut sangat bergantung kepada peneliti sebagai instrumen penelitian utama. Peneliti perlu berinteraksi langsung dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Keberhasilan dan kesimpulan penelitian tergantung dari ketepatan, ketelitian, kelengkapan, dan perincian informasi data.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 113.

Terdapat tiga tipe metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan kajian dokumen.<sup>30</sup> Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian dokumen yaitu penyelidikan serta penelitian buku, artikel jurnal, skripsi, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan Abraham Geiger, kitab tafsir, serta teori penciptaan alam menurut Alquran dan sains. Dilanjutkan dengan melakukan verifikasi dan uji keabsahan data untuk menilai otentisitas dan kredibilitasnya.

c. Metode analisis data

Penelitian ini memakai metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan saja, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Adapun tujuan utama analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran yang ada dalam wacana.<sup>31</sup>

Karakteristik atau keunikan dari analisis wacana kritis terdiri dari lima hal, yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.<sup>32</sup> *Pertama*, wacana dianggap sebagai bentuk tindakan, seseorang akan mengungkap maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberitahukan, mempengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya.

*Kedua*, selain mempelajari bahasa (teks) itu sendiri, unsur di luar bahasa

---

<sup>30</sup>Ibid., 114

<sup>31</sup>Masitoh, "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis", *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No. 1 (April, 2020), 66.

<sup>32</sup>Ibid., 68-70.

pun (konteks) harus dipelajari. *Ketiga*, aspek historis juga perlu diperhitungkan karena wacana tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan latar belakang terbentuknya suatu teks. *Keempat*, sebuah wacana juga bisa terwujud dari adanya pertarungan kekuasaan dari si dominan dengan bawahannya sebagai bentuk kontrol. *Kelima*, wacana terbentuk akibat ideologi seseorang yang ingin memproduksi ulang ataupun mengesahkan keberadaan kelompoknya.

Dalam penelitian ini, wacana yang digunakan adalah buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* dan konteks yang harus ditelusuri adalah kehidupan dari Abraham Geiger. Alat yang digunakan untuk mengkritik wacana tersebut adalah penafsiran para mufasir serta teori orientalis dan orientalisme.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Perlu adanya penjabaran deskriptif tentang sebuah langkah-langkah pembahasan penelitian. Secara garis besar, pembahasan penelitian ini yaitu. Bab I merupakan pendahuluan yang menerangkan secara global keseluruhan penelitian ini. Bagian yang dicantumkan pada bab ini meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengandung landasan dan juga penjabaran dari beberapa teori. Pembahasan dimulai dari penguraian istilah orientalis dan orientalisme. Dilanjutkan penjelasan teori penciptaan alam secara umum. Terakhir akan



dipaparkan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang penciptaan alam beserta penafsiran para mufasir terkait beberapa ayat tersebut.

Bab III adalah penjelasan mengenai biografi dan penafsiran Abraham Geiger pada buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen*. Pembahasan ini diawali dari pemaparan biografi baik dalam segi sosial dan juga pendidikan dari Geiger. Kemudian mendeskripsikan buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* mulai dari latar belakang penulisan, sistematika pembahasan, hingga metodologi Abraham Geiger. Diakhiri dengan penjabaran penafsiran Geiger tentang masa penciptaan alam terutama terkait surat Fuşşilat ayat 9-12.

Bab IV Menganalisis relevansi penafsiran Geiger dengan maksud Alquran tentang masa penciptaan alam. Ini dimaksudkan untuk memberikan kritik terhadap penafsiran Geiger. Dalam penyampaiannya, disajikan analisis pendapat Geiger dan menghubungkannya dengan penafsiran beberapa mufasir dan intelektual muslim lainnya.

Bab V merupakan penutup yang memuat rangkuman sebagai jawaban formulasi problematika atau rumusan masalah. Selanjutnya, dikemukakan saran-saran suportif bagi pengembangan penelitian tentang tema yang sejenis.



## BAB II

### ORIENTALIS DAN KONSEP PENCIPTAAN ALAM

#### A. Orientalis dan Orientalisme

Secara bahasa, orientalis berasal dari bahasa Prancis yaitu *orient* yang bermakna timur. Sedangkan dalam bahasa Arab, orientalis disebut sebagai *mustasyriq* dan gerakannya disebut *Istisyraq* atau orientalisme.<sup>1</sup> Orientalisme bermakna sebuah kajian yang dilakukan oleh cendekiawan Barat mengenai ilmu ketimuran, mulai dari penggunaan bahasa, agama, historisitas, adat, dan peradabannya. Kata Timur dalam ilmu geografis merupakan wilayah yang meliputi Asia Selatan dan Tenggara dari Himalaya dan Semenanjung Malaya di sebelah barat Wallace.<sup>2</sup> Kajian bangsa *orient* (baik Timur Dekat, Timur Tengah, atau Timur Jauh) tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan Barat.<sup>3</sup>

Istilah orientalis pertama kali digunakan pada tahun 1630, tetapi untuk kajian Barat terhadap ketimuran belum bisa dipastikan awal kemunculannya.<sup>4</sup> Terdapat tiga pendapat tentang kapan munculnya orientalis. *Pertama*, pada abad ke 12 M setelah Alquran diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. *Kedua*, pada abad 13 M ketika terjadinya perang Salib. *Ketiga*, saat Islam mulai terbuka dengan Barat melalui Andalusia (Spanyol) sehingga pelajar Barat tertarik dengan ilmu

---

<sup>1</sup>Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, "Studi Orientalis terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan", *Jurnal al-Aqidah*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2019), 65.

<sup>2</sup>Teng, "Orientalis dan, 51.

<sup>3</sup>Said, *Orientalism*, 1.

<sup>4</sup>M. Ibrahim al-Fayomy, *Al-Istisyraq: Risalatul Isti'mar* (Kairo: Darul Fikri, 1993), 142; Yurnalis, "Studi Orientalis, 67.

ketimuran.<sup>5</sup> Meskipun para peneliti memiliki perbedaan pendapat, tetapi secara resmi orientalisme diakui sebagai sebuah kajian adalah saat ditulisnya ketetapan Majma' gereja Viena pada tahun 1312 M dengan mendirikan lembaga penelitian bahasa Arab di universitas Eropa.<sup>6</sup>

Periodisasi atau fase perkembangan tren kajian orientalisme dimulai dari abad ke-16 M di mana pada periode ini gerakan misionaris dan anti-Islam begitu kuat. Kekalahan umat Kristen dalam perang Salib menjadi faktor pemicu orientalis untuk menyebarkan Islam sebagai *misguided version of Christianity* atau ajaran Kristen yang sesat.<sup>7</sup> Setelah itu, kajian dan cacian senantiasa muncul seiring dengan modernisasi Barat pada abad ke-17. Mulai abad ini, kerajaan Eropa mendukung penuh pengumpulan berbagai macam informasi tentang ilmu ketimuran.

Kebijakan kerajaan Eropa saat itu sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Hal tersebut terbukti dari lahirnya era kolonialisme Barat baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, bahkan kultural. Pada abad ke 19, orientalisme mengalami kejayaannya. Orang-orang Barat memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan bahan-bahan keislaman. Hingga pada akhirnya berdirilah pusat-pusat studi keislaman.<sup>8</sup>

Pada mulanya, para orientalis hanya bertujuan untuk memajukan peradaban Barat dengan mengadopsi ilmu dari Timur. Namun, lambat laun berubah menjadi upaya untuk menolak penyebaran Islam di Barat. Mereka berusaha untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap Gereja, sebagai bentuk

---

<sup>5</sup>Yurnalis, "Studi Orientalis, 67.

<sup>6</sup>Teng, "Orientalis dan, 52.

<sup>7</sup>Ibid., 57.

<sup>8</sup>Ibid., 57-58.

pertahanan diri dan gerakan Kristenisasi. Beberapa langkah yang mereka lakukan di antaranya<sup>9</sup>

1. Mulai mendalami bahasa Arab dan berusaha memiliki manuskrip-manuskrip keislaman.
2. Meniadakan sisi positif dalam ajaran Islam dan memanipulasi sejarah Islam agar umat Muslim kehilangan identitasnya.
3. Menelusuri kelemahan dan celah dalam Islam sehingga rasa ragu pun muncul dalam diri umat Muslim serta menyebarkan *Islamophobia* di kalangan Barat.
4. Mendukung sifat fanatisme golongan maupun sekte dalam masyarakat Muslim yang akan memecah belah umat Muslim dan melemahkannya dari dalam.

Dengan begitu, bisa diambil karakteristik orientalisme yang berkembang di dunia keilmuan Islam yaitu kajian yang menjadi salah satu usaha Barat dalam menjalankan kolonialisme dan Kristenisasi sehingga mungkin terjadi adanya ketidakvalidan ilmiah dan objektivitas yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Dr. Musthafa al-Siba'i merincikan beberapa watak tokoh orientalis, yaitu<sup>10</sup>

1. Buruk sangka dan salah paham terhadap agama dan tokoh Islam.
2. Mendeskripsikan masyarakat Islam pada periode pertama sebagai masyarakat yang bebas, dimana para pemimpinnya suka membunuh egoisme kaum lemah.
3. Mendeskripsikan peradaban Islam dengan gambaran keliru serta mendiskreditkan esensi, pengaruh dan kontribusinya.

<sup>9</sup>Thaha Hubaysyi, *Al-Tayarat wa al-Madzhib al-Mu'ashirah Tahlilun wa Rududun* (Kairo: Maktabah Iman, 2011), 42-43; Yurnalis, "Studi Orientalis, 69.

<sup>10</sup>Teng, "Orientalis dan, 59.

4. Mengubah teks berdasarkan kepentingan mereka dan menginterpretasikan teks tersebut untuk mewujudkan impian-impian material mereka serta menciptakan kerancuan dan kekacauan.

Pandangan orientalis seringkali kritis dan skeptis terhadap Islam baik tentang agama Islam sendiri, Alquran, maupun hadis. Beberapa asumsi-asumsi yang ditawarkan para akademisi Barat di antaranya ada Patricia Crone. Ia merupakan salah satu orientalis yang menolak sumber-sumber Islam. Baginya teks-teks tersebut hanya kumpulan dogma dan sakralisasi Muhammad yang tidak mampu dipertanggungjawabkan historisitasnya. Crone menemukan kisah Amr bin Ash yang tidak konsisten, ada yang menyebut Amr pergi ke Ethiopia untuk berdagang, dan ada yang berkata untuk mengeksekusi umat muslim yang hijrah.<sup>11</sup>

Tentang Alquran, John Wansbrough menyatakan bahwa Alquran tidak turun di Mekkah maupun Madinah, melainkan di Iraq atau Mesopotamia. Ia memiliki dasar bahwa kesan masyarakat muslim begitu pluralis di mana Iraq lebih cocok daripada kota lainnya. Wansbrough juga percaya bahwa kodifikasi Alquran terjadi pada masa Abdul Malik bin Marwan bukan pada masa Abu Bakar.<sup>12</sup> Kemudian terdapat Fred Donner yang membedakan kata mukmin dan muslim. Ia menyebut bahwa mukmin adalah komunitas yang memiliki pemahaman monoteistik atau percaya Tuhan hanya satu. Dengan begitu menurut Donner pemeluk agama Kristen dan Yahudi termasuk mukmin.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Rizki Ulfahadi dan Reynaldi Adi Surya, "Pandangan Orientalis terhadap Sejarah Islam Awal", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2018), 189-190.

<sup>12</sup>Ibid., 197.

<sup>13</sup>Ibid., 194

Dari beberapa hasil penelitian yang ditawarkan para orientalis tersebut, semakin jelas kebenaran dari surat al-Baqarah ayat 120 yang berbunyi

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ... (١٢٠)

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka.”<sup>14</sup>

Meskipun begitu, di era sekarang orientalis mulai menampakkan sisi positifnya. Beberapa akademisi memiliki keinginan pribadinya untuk mencari kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah bukan semata-mata karena kebencian ataupun ingin merusak Islam. Seperti Angelika Neuwirth yang menawarkan metode penafsiran yang berbeda dari mufasir muslim. Oleh karena itu, orientalis di zaman sekarang bisa dikategorisasikan menjadi lima kelompok<sup>15</sup>

1. Kelompok yang suka mengubah cerita, kebanyakan tidak bergerak dalam bidang keilmuan dan menilai Islam sesuai dengan kepercayaan mereka.
2. Kelompok yang bekerja untuk kemajuan barat, baik dari segi ekonomi, politik, dan imperialisme.
3. Kelompok yang mengaku melakukan kajian ilmiah, tetapi menyelewengkan fakta yang sebenarnya, dan menumbuhkan keraguan terhadap ajaran Islam.
4. Kelompok yang benar-benar mengkaji Islam secara ilmiah dan objektif, bahkan banyak dari mereka yang masuk Islam.
5. Kelompok orientalis yang hanya fokus dalam pembelajaran bahasa Arab saja.

<sup>14</sup>*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, 19.

<sup>15</sup>Samy 'Afify Hijazy, *Qadhaya Islamiyah Mu'ashirah Hawla al-Islam wa al-Fikru al-'Alamy* (Kairo: Maktabah Risywan, 2009), 53-54; Yurnalis, “Studi Orientalis, 73-74.

## B. Masa Penciptaan Alam dalam Alquran

Alam semesta merupakan seluruh benda langit yang terpecah di jagat raya. Luas semesta tak terhingga karena tidak memiliki ujung ataupun tepi. Ia terdiri dari perkumpulan bintang-bintang yang saling berdekatan dengan jumlah tak terhitung. Setiap kumpulan bintang disebut galaksi. Bumi yang ditempati manusia merupakan salah satu planet yang mendiami galaksi Bima Sakti. Bila dibandingkan dengan galaksi lainnya, Bima Sakti memiliki ukuran yang standar, terdiri dari 40 milyar lebih bintang dengan Panjang 100.000 tahun cahaya.<sup>16</sup>

### 1. Asal Usul Alam Semesta

Para ilmuwan belum bisa memastikan tentang asal usul alam semesta ini. Mereka hanya menyusun praduga yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>17</sup> Penelitian tentang evolusi dan proses terciptanya alam semesta termasuk dalam ilmu Kosmologi. Hingga saat ini, telah bermunculan berbagai gagasan dari beberapa ahli astronomi. Namun, teori-teori tersebut dapat tergantikan apabila ditemukan fakta atau bukti yang lebih meyakinkan.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa konsep terciptanya sistem tata surya kita. Secara garis besar, ada dua jenis asumsi yang berbeda pada konsep-konsep tersebut. Jenis pertama mengatakan bahwa bumi dan planet lainnya terbentuk dari sebuah ledakan besar yang menyebabkan benda tersebut terbagi menjadi sistem tata surya kita saat ini. Sedangkan, pendapat kedua menganggap bahwa langit dan bumi ini tidak memiliki awal dan akhir, bisa saja alam ini tidak berubah sama

<sup>16</sup>Agung Mulyo, *Pengantar Ilmu Kebumihan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 21.

<sup>17</sup>Ibid., 22

<sup>18</sup>Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44.

sekali ataupun terjadi proses yang terus-menerus tanpa henti dari partikel-partikel hingga membentuk planet yang bermacam-macam.<sup>19</sup> Secara lengkap konsep penciptaan dari masing-masing teori, sebagai berikut<sup>20</sup>:

a. Teori *Big Bang*

Teori yang paling terkenal terkait pembentukan alam semesta adalah teori *Big Bang*. George Gamow berpendapat bahwa alam semesta lahir dari ketiadaan. Di suatu masa terbentuklah sebuah materi yang kecil serta memiliki masa dan tekanan besar. Munculnya reaksi pada inti materi tersebut menyebabkan sebuah ledakan dahsyat. Hingga akhirnya, ia berpecah dan membesar dengan cepat sambil menjauhi pusat ledakan yang kita kenal saat ini yaitu matahari.

b. Teori *Steady State*

Teori ini diusulkan oleh mahasiswa Universitas Cambridge pada tahun 1948. Konsep dari teori ini menyatakan bahwa alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Alam semesta akan selalu sama seperti sekarang ini. Materi semesta senantiasa datang dalam wujud atom-atom hidrogen, menggantikan galaksi lama yang menjauh sebagai galaksi baru.

c. Teori Osilasi

Osilasi ini menggabungkan dua teori yang sebelumnya karena ia menyetujui adanya ledakan (*Big Bang*) meskipun berasumsi bahwa alam semesta tidak memiliki awal dan akhir. Menurut teori ini, alam semesta

<sup>19</sup>Hidayatul Mardiah, "Ayat-Ayat Alam Semesta dalam al-Qur'an (Penafsiran tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI" (Skripsi -- Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 32.

<sup>20</sup>Tjasyono, *Ilmu Kebumihan*, 45.



tidak tetap karena selalu berekspansi dari masa ke masa. Diawali dari dentuman besar seperti teori *Big Bang* kemudian mengembang, saling menjauhi pusat ledakan. Hingga pada masa di mana gravitasi dapat melawan efek ekspansi, alam semesta mulai menyatu kembali dan mencapai titik koalisiensi, lalu meledak kembali, dan seterusnya.<sup>21</sup>

Dari ketiga teori tersebut, teori *Big Bang* menjadi teori yang paling sejalan dengan penjelasan Alquran. Secara jelas, Alquran menyebutkan bahwa langit dan bumi terbentuk dari sebuah singularitas, sesuatu yang padu dan muncul dari ketiadaan. Yaitu benda sangat padat dengan bersuhu tinggi dan meledak secara kosmik.<sup>22</sup> Hal tersebut tercantum pada surat al-Anbiya' ayat 30 sebagai berikut

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?<sup>23</sup>

## 2. Ayat-Ayat Alquran tentang Masa Penciptaan Alam

Dalam Alquran sendiri mengandung ayat-ayat yang membicarakan kebesaran Allah yang berhubungan dengan kealaman, komponen, dan sistem terbentuknya. Klasifikasi tema ayat tentang kealaman terdiri dari air, tanaman dan buah-buahan, angin, binatang, alam, hujan, waktu, bilangan, dan api.<sup>24</sup> Pada

<sup>21</sup>Ibid., 46.

<sup>22</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 170-171.

<sup>23</sup>*Quran Hafalan dan Terjemahan*, 324.

<sup>24</sup>Purwanto, *Ayat-ayat Semesta*; Rusydi, "Tafsir Ayat, 199-122.



dasarnya, ayat-ayat tersebut perlu dikaji secara serius di zaman modern ini.

Beberapa ayat Alquran yang membahas masa penciptaan alam di antaranya

a. Surat al-A'raf Ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِى الْيَلَّ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسْحَرٰتٍ بِاَمْرِهٖ ۗ اَلَا لَهٗ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ تَبٰرَكَ اللهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٥٤﴾

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.<sup>25</sup>

b. Surat Yunus Ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْاَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيْعٍ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اِذْنِهٖ ۗ ۙ ذٰلِكُمْ اللهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?<sup>26</sup>

c. Surat Hud Ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهٗ عَلَى الْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَيُنَّ عَلَيكُمْ مِّنۢ بَعْدِ الْمَوْتِ لِيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata."<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Quran Hafalan dan Terjemahan, 157.

<sup>26</sup>Ibid., 208

<sup>27</sup>Ibid., 222.

## d. Surat al-Furqan Ayat 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَأَلْ بِهِ خَيْرًا ﴿٥٩﴾

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad).<sup>28</sup>

## e. Surat al-Sajdah Ayat 4-5

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (4) Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.(5)<sup>29</sup>

## f. Surat Fuṣṣilat Ayat 9-12

قُلْ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْغَالِبِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۖ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۖ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَرَزَقْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِمَّا يَبْحَثُ ۖ وَحِطُّوا ۗ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (9) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. (10) Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua

<sup>28</sup>Ibid., 365.

<sup>29</sup>Ibid., 415.

menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (11) Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian, langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. (12)<sup>30</sup>

g. Surat Qaf Ayat 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun.<sup>31</sup>

h. Surat al-Hadid Ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>32</sup>

## C. Penafsiran Mufasir tentang Masa Penciptaan Alam

### 1. Penafsiran Ibn Kathīr

Masa penciptaan langit dan bumi sudah jelas disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 54. Dengan ayat ini Allah memberitahukan bahwa Dia adalah Rabb yang menciptakan alam ini (langit, bumi, dan seisinya) dalam enam hari. Keenam hari tersebut adalah Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Selama selang waktu tersebut semua penciptaan termasuk Nabi Adam

<sup>30</sup>Ibid., 477.

<sup>31</sup>Ibid., 520.

<sup>32</sup>Ibid., 538.

diselesaikan. Sedangkan untuk hari Sabtu, menurut Ibn Kathīr tidak terjadi penciptaan karena makna kata Sabtu adalah pemutusan atau penghentian.<sup>33</sup>

Ibn Kathīr menyinggung sedikit tentang makna kata *ayyam*. Apakah sebutan “hari” yang dimaksud seperti hari-hari yang ada saat ini atau masing-masing hari adalah seribu tahun?<sup>34</sup> Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, Ibn Kathīr lebih mengartikannya seperti hari biasa. Ini terlihat dari penafsirannya pada surat Fuṣṣilat ayat 9-12 yang merincikan proses penciptaan alam. Pada ayat ini, Allah menyebutkan bahwa bumi yang pertama kali diciptakan karena bumi merupakan pondasi.<sup>35</sup>

Dalam menafsirkan ayat ke 9, Ibn Kathīr menyebut pembentukan bumi terjadi dalam dua hari yaitu Ahad dan Senin. Kemudian pada ayat ke 10, maksud dari memberkahinya adalah menjadikan bumi penuh dengan berkah yang siap menerima kebaikan, bibit, dan tanam-tanaman. Proses tersebut dilakukan selama dua hari setelahnya yaitu Selasa dan Rabu yang jika digabungkan dengan pembentukan bumi menjadi empat hari.<sup>36</sup>

Selanjutnya Ibn Kathīr menjelaskan ayat ke 11, ia menafsirkan kata *dukhan* sebagai asap yaitu uap air yang mengepul ketika bumi diciptakan. Lalu, pada ayat ke 12 langit mulai diciptakan menjadi tujuh lapis dalam dua hari yaitu hari Kamis dan Jumat beserta ketetapan Allah atas keperluan di masing-masing langit berupa Malaikat dan makhluk lain yang hanya diketahui Allah.

---

<sup>33</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibn*, jil. 3, 489-490.

<sup>34</sup>Ibid., 490.

<sup>35</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibn*, jil. 10, 300.

<sup>36</sup>Ibid., 301.

## 2. Penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī

Pemaknaan kata *ayyam* menurut Ṭanṭāwī Jawharī dapat dilihat pada penafsirannya pada surat Yunus ayat 3. Ia menerangkan bahwa terdapat arti yang berbeda terkait kata “hari”. Bagi manusia awam, hari diartikan sebagai lamanya bumi berputar pada porosnya (rotasi bumi), tetapi bagi ahli astronomi, satu hari bisa bermakna jarak antara bintang dengan bintang. Oleh karena itu, Jawharī menafsirkan enam hari penciptaan alam tersebut sebagai masa yang cukup lama dan tidak bisa diukur oleh sesuatu. Ia juga menyisipkan ayat yang menjelaskan bahwa satu hari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun menurut perhitunganmu (surat al-Sajdah ayat 5).<sup>37</sup>

Kemudian untuk pembagian tahapan di masing-masing hari tersebut dapat dilihat pada penafsiran surat al-A’raf ayat 54. Menurut Jawharī, tahapan penciptaan alam dimulai dari penciptaan matahari, kemudian penciptaan bumi, lalu penciptaan air, dilanjutkan dengan penciptaan tanam-tanaman, setelah itu penciptaan hewan, dan terakhir penciptaan manusia. Dalam menafsirkan tahapan tersebut, Jawharī cenderung menggunakan rasionalitas dan ijtihadnya sendiri sehingga berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama saat itu.<sup>38</sup>

Dalam penafsirannya, Jawharī tetap mencantumkan pendapat yang populer tentang derivasi enam hari penciptaan. Ia mengutip ulama lain yang menerangkan bahwa hari pertama adalah waktu di mana Allah menciptakan *al-Qalam* (pena) dan *al-Lauh* (lembaran) beserta skenario alam semesta hingga

<sup>37</sup>Ṭanṭāwī Jawharī, *Al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim*, jil. 6 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1344 H), 5.

<sup>38</sup>Jawharī, *Al-Jawahir fi*, jil. 4, 173.

kiamat terjadi. Lalu di hari kedua Allah menciptakan kegelapan dan cahaya. Di hari ketiga Allah menciptakan 'Arsy. Kemudian, hari keempat Allah menciptakan langit beserta isinya seperti bintang, matahari, dan bulan. Hari kelima merupakan hari di mana bumi dibentangkan beserta isinya. Terakhir, hari keenam adalah waktu penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam.<sup>39</sup>

Bukan hanya Ṭanṭāwī Jawharī saja yang memiliki ijtihad tersendiri tentang enam hari penciptaan alam. Mufasir Indonesia, Hamka, juga memiliki hasil penafsiran yang berbeda. Pendapatnya tertulis pada penafsiran surat al-A'raf ayat 54. Ia menyebutkan bahwa "hari" yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah zaman. Menurutnya kejadian seluruh alam semesta ini melalui enam zaman. *Zaman pertama*, seluruhnya masih berbentuk uap dan kabut, dari kabut itu muncul satu pecahan kecil yang berkembang menjadi bumi. *Zaman kedua*, uap mulai bertransformasi menjadi air. *Zaman ketiga*, muncullah permukaan daratan beserta bukit dan gunung-gunung. *Zaman keempat*, hiduplah binatang air, tanam-tanaman, dan juga hewan darat. *Zaman kelima dan keenam* merupakan zaman yang sudah dihidupi manusia.<sup>40</sup>

### 3. Penafsiran M. Quraish Shihab

Pada penafsiran surat al-A'raf ayat 54, Shihab menjelaskan tentang makna *ayyam*. Ia menyebutkan beberapa pendapat yang berkembang, seperti pemahaman bahwa "hari" di sini diartikan sebagai 24 jam seperti biasa. Namun, ulama lain juga menjelaskan bahwa manusia mengenal berbagai macam

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz VIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 359.

perhitungan, bisa menurut kecepatan cahaya, suara, ataupun jam. Alquran sendiri juga menyebut satu hari layaknya seribu tahun dan di tempat lain dikatakan sehari adalah 50.000 tahun.<sup>41</sup>

Perbedaan penjelasan Alquran terhadap selang waktu pada pemaknaan kata “sehari” bukan menunjukkan adanya pertentangan ayat, tetapi hanyalah sebuah relativitas waktu. Shihab memberikan keterangan ilmiah tentang hal ini. Memang terdapat sesuatu yang menempuh jarak tertentu dengan waktu yang lebih singkat dibanding lainnya. Contohnya, cahaya yang bergerak lebih cepat daripada suara, inilah mengapa petir lebih dulu kita lihat kilatannya daripada kita dengar gemuruhnya.

Shihab juga mengutip penafsiran Sayyid Quthub, yaitu enam hari penciptaan langit dan bumi termasuk dari bagian gaib yang tidak dilihat dan dialami oleh manusia termasuk makhluk lainnya sehingga semua pendapat yang dikemukakan tersebut tidak mempunyai dasar yang meyakinkan.<sup>42</sup> Akan tetapi, Shihab berusaha memberikan penjelasan terkait proses penciptaan alam. Hal tersebut tercantum dalam penafsiran surat al-Sajdah ayat 4. Alam raya diperkirakan berusia 10-15 billion tahun, sedangkan batu-batuan di bumi terbentuk pada 4,6 billion tahun yang lalu. Bekas kehidupan tertua di bumi yang dicatat sekitar 3.800 million tahun dan kehidupan manusia baru muncul sekitar 100.000 tahun lalu.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 118.

<sup>42</sup>Lihat juga Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jil. 6, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 95.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 177.



Menurut Zaghul al-Najjar, Enam periode pembentukan alam raya dapat dirincikan sebagai berikut. *Periode pertama*, disebut dengan *al-Ratq* yaitu gumpalan yang menyatu dan menjadi asal kejadian langit dan bumi. *Periode kedua*, merupakan *al-Fatq* atau terjadinya dentuman dahsyat *Big Bang* yang menyebabkan kabut asap. *Periode ketiga*, adalah terciptanya unsur-unsur pembentukan langit dengan gas hidrogen dan helium. *Periode keempat*, menjadi waktu di mana bumi dan benda-benda angkasa tercipta yang disebabkan munculnya daya tarik gravitasi dari berpisahannya awan berasap tersebut. *Periode kelima*, dimulailah penghamparan bumi dengan pembentukan kulit bumi, pergerakan oasis, dan pembentukan benua-benua beserta gunung dan sungai-sungai. *Periode keenam*, adalah periode pembentukan kehidupan dari bentuk yang paling sederhana sampai penciptaan manusia.<sup>44</sup>

Terkait dengan surat Fuṣṣilat ayat ke 10 yang menyebutkan bahwa pemberkahan dan penentuan kadar makanan di bumi terjadi dalam empat hari, Shihab menukil pendapat al-Biqā'i. Kata *sawaa'* yang berarti keadilan memberikan interpretasi bahwa empat hari tersebut merupakan dua hari-dua hari yang terbagi secara adil dan sempurna, tidak kurang dan tidak lebih dari jumlah empat hari tersebut. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa di dalam empat hari tersebut sudah termasuk dalam dua hari penciptaan bumi yang telah disebutkan dalam ayat ke 9. Dalam hal ini, masa penciptaan alam terjadi selama enam hari, dua hari penciptaan bumi, dua hari isi bumi, dan dua hari langit.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil.12 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 385-356.

#### 4. *Penafsiran Kementerian Agama*

Pada surat al-A'raf ayat 54, Kementerian Agama (Kemenag) menjabarkan penjelasan dari *sittati ayyam* atau enam masa menurut Marconi. *Masa pertama*, yaitu proses terjadinya *Big Bang*, tetapi ruang-waktu yang lahir masih berwujud samar-samar. *Masa kedua*, terbentuknya inflasi alam semesta, tetapi belum berwujud jelas disebut *Cosmic Soup*. *Masa ketiga*, dikenal sebagai *Nucleosyntheses* yaitu masa pembentukan inti-inti atom seperti proton, neutron, dan meson. *Masa keempat*, electron mulai terbentuk, tetapi masih dalam keadaan bebas dan belum terikat dengan inti atom lainnya. *Masa kelima*, terbentuknya atom-atom yang stabil sehingga alam semesta mulai mengembang dan memunculkan radiasi. *Masa keenam*, atom-atom yang stabil itu mulai membentuk kelompok menjadi molekul hingga berubah menjadi benda-benda langit yang berbeda sesuai karakteristiknya.<sup>46</sup>

Penjelasan yang berbeda ditawarkan oleh Kemenag. Pada surat Fuṣṣilat ayat 9 dijelaskan bahwa pembentukan bumi memakan waktu dua hari. Secara ilmiah, di hari pertama atau periode pertama terjadi 4,6 miliar tahun yang lalu di mana awan, debu, dan gas mengapung di ruang angkasa mulai membentuk dirinya menjadi planet dan bintang yang berbeda. Hari kedua terjadi pada 2,5 miliar tahun yang lalu, saat proses pemanasan bumi sehingga bahan yang berat tenggelam ke pusat bumi dan yang ringan beralih keluar.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jil. 3 (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 357.

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, jil. 8, 595-596.

Proses tersebut berlanjut pada ayat ke 10 di mana dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan di bumi terjadi selama empat hari. Kemenag menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah menciptakan bumi dan gunung-gunung dalam dua masa dan menciptakan keperluan-keperluannya selama dua masa lagi. Penafsiran ilmiah terkait empat masa tersebut bisa dijelaskan dalam ilmu geologi. *Proterozoikum*, masa di mana kehidupan belum jelas adanya. *Paleozoikum*, kejelasan mulai nampak, ditandai dengan munculnya amfibi, reptile, dan tumbuhan paku. *Mesozoikum*, merupakan kehidupan pertengahan, yaitu terciptanya vegetasi dan binatang laut, Komodo, dan lainnya. *Kenozoikum*, pada masa ini gajah dan pepohonan mulai berkembang, tetapi pada akhirnya kehidupan di masa ini mengalami kepunahan.<sup>48</sup>

Untuk ayat 11, Kemenag menafsirkannya dengan mengaitkan teori *Big Bang* di mana alam semesta hanya terdiri dari asap berupa komposisi gas yang padat dan panas kemudian meledak dan terpecah menjadi tata surya. Komentar Kemenag tentang siapa yang terbentuk terlebih dahulu, apakah bumi maupun langit, ia lebih mengompromikan keduanya. Mengutip pada mufasir lain bahwa dalam perencanaan, Allah lebih mendahulukan bumi dan segala isinya, tetapi dalam pelaksanaannya Allah lebih mendahulukan langit dan segala isinya. Terakhir, dalam ayat 12, dijelaskan bahwa penyempurnaan langit yang awalnya berupa asap membutuhkan waktu dua hari. Sehingga penciptaan alam ini membutuhkan waktu enam hari.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid., 597

<sup>49</sup> Ibid., 597-599.

### 5. *Penafsiran Abdullah Yusuf Ali*

Dalam penafsiran Abdullah Yusuf Ali atas surat Fuṣṣilat 9 tertulis bahwa ayat ini termasuk ayat yang riskan dalam menjelaskan pembentukan langit dan bumi. Ia berkata, apabila kita hitung dua hari pada ayat 9 ini, lalu empat hari seperti pada ayat 10, dan dua hari lagi pada ayat 12, maka akan mendapatkan total delapan hari penciptaan. Sedangkan mayoritas ayat Alquran menjelaskan bahwa penciptaan alam terjadi dalam enam hari. Para mufasir pun memahaminya dengan empat hari pada ayat 10 termasuk ke dalam dua hari di ayat 9. Pemahaman tersebut masuk akal karena proses keterangan dari ayat 9 dan 10 merupakan satu bagian.<sup>50</sup>

Ali pun menyebutkan adanya ketidakpastian mana yang lebih dulu diciptakan, bumi atau langit. Pada surat al-Nazi'at ayat 27-30 dikatakan bahwa bumi dihamparkan setelah langit selesai dibangun. Namun pada surat Fuṣṣilat ini, proses yang disebutkan di awal adalah penciptaan bumi. Menyikapi hal tersebut, Ali menjelaskan bahwa itu bukanlah pertentangan karena pada Fuṣṣilat ayat 11 disebutkan apabila pembentukan langit dan bumi terjadi beriringan. Tahapan-tahapan tersebut berjalan bersamaan tanpa mengetahui siapa yang lebih dulu terbentuk.<sup>51</sup>

Ketika menafsirkan surat Fuṣṣilat ayat 12, Ali mencantumkan proses penciptaan alam pada Bibel dalam kitab Kejadian. Hari pertama Allah menciptakan cahaya; kedua alam semesta; ketiga bumi beserta tanah hijaunya;

---

<sup>50</sup>Ali, *The Holy*, 1455.

<sup>51</sup>Ibid., 1456

keempat bintang dan tumbuh-tumbuhan; kelima ikan dan burung; keenam binatang ternak, melata, dan manusia; ketujuh mengakhiri pekerjaan-Nya dan beristirahat. Kemudian Ali membandingkannya dengan apa yang ada di Alquran. Allah tidak beristirahat dan tidak pernah beristirahat, pekerjaan Allah belum berakhir, manusia tidak termasuk dalam proses enam hari tersebut, dan pembagiannya tidak bisa diurutkan secara pasti.<sup>52</sup>

Akan tetapi, Ali mencoba memetakan enam hari sebagai waktu penciptaan alam ini. *Hari pertama*, terlemparnya planet kita dari materi kosmik. *Kedua*, proses pendinginan dan kondensasi. *Ketiga* dan *keempat* merupakan pertumbuhan tumbuhan dan hewan. *Kelima* dan *keenam* menjadi masa pertumbuhan alam berbintang dan tata surya kita.<sup>53</sup> Pemahaman Ali tentang makna kata *ayyam* tertulis pada penafsirannya atas surat al-A'raf ayat 54. Pada bagian tersebut, Ali menyebutkan bahwa "hari" pada Alquran tidak pasti bermakna seperti hari biasa. Menurut perhitungan Allah, satu hari sama seperti ribuan tahun bahkan 50.000 tahun waktu dunia ini.<sup>54</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Ibid., 413.

## BAB III

### ABRAHAM GEIGER SEBAGAI ORIENTALIS

#### A. Biografi dan Karya Abraham Geiger

##### 1. *Biografi Abraham Geiger*

Abraham Geiger merupakan salah satu tokoh orientalis asal Jerman yang bersikeras membuktikan pengaruh tradisi agama lain terhadap Alquran. Selain sebagai orientalis, ia juga merupakan seorang sarjana, sejarawan, teolog, penulis, filolog, kritikus, dan reformis Yahudi. Geiger lahir pada tahun 1810 di Fankfurt am Main, Jerman.<sup>1</sup> Dibesarkan oleh ibunya yang bernama Roeschen Wallau (1768-1856). Fankfurt menjadi saksi didikan ayahnya, Rabi Michael Lazarus Geiger (1755-1823) yang mendorong Geiger hingga menguasai huruf Ibrani dan Jerman di usia tiga tahun. Geiger kecil terus berkembang dan mempelajari Mishnah selama setahun.<sup>2</sup>

Di usianya yang keenam, Geiger mendaftar ke sekolah Talmud, tetapi selama dua tahun di sana, ia tidak mendapatkan apa-apa. Dia pun keluar dari sekolah tersebut dan belajar di bawah didikan ayahnya saja. Geiger menekuni ilmu tentang Talmud, sejarah, bahasa Latin, dan bahasa Yunani sampai ayahnya meninggal dunia setelah *bar mizwah*<sup>3</sup>-nya. Semakin ia menekuni agamanya

---

<sup>1</sup>Giuseppe Veltri, "Abraham Geiger's Conception of a Jewish Theology as Institution", *Toronto Journal of Theology*, Vol. 31, No. 2 (2015), 203.

<sup>2</sup>Dalam *JewishEncyclopedia.com* yaitu versi online dari buku Jewish Encyclopedia yang terdiri dari 12 volume dan dipublikasikan antara tahun 1901-1906. <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/6560-geiger-abraham> (Sabtu, 24-12-20).

<sup>3</sup>Ajaran Yahudi di mana seorang anak laki-laki telah berusia 13 tahun tambah satu hari dan wajib menaati peraturan hukum Yahudi atau *mitzvot*.

sendiri, semakin ia meragukan tradisi yang terkandung di dalamnya. Pada usia remaja, Geiger memanfaatkan skeptismentya tersebut sebagai modal dalam menulis perbandingan hukum antara *Mishnah*, Talmud, dan Bibel. Ia juga berkontribusi dalam penyusunan kamus *Mishnah* Yahudi.<sup>4</sup>

Meskipun Geiger berasal dari keluarga ortodoks yang menyuruhnya untuk menjadi teolog murni, tetapi ia memutuskan untuk bergelut pada filologi Timur.<sup>5</sup> Berkat bantuan temannya, ia diterima di University of Heidelberg pada musim panas tahun 1829 di mana ia fokus pada kajian filologi, bahasa Suryani, bahasa Yahudi, dan bahasa klasik. Selama menjadi mahasiswa di sana, Geiger juga mengikuti beberapa kelas lainnya seperti Perjanjian Lama, filsafat, dan arkeologi. Setelah satu semester, Geiger memutuskan untuk pindah ke University of Bonn yang letaknya lebih jauh dari kampung halamannya pada musim dingin berikutnya.<sup>6</sup>

Universitas Bonn menjadi permulaan hubungan Abraham Geiger dengan Samson Raphael Hirsch yaitu sebagai teman dekat selama menjadi mahasiswa di sana, tetapi nantinya Hirsch akan bertentangan dengan Geiger dalam hal ideologi. Keduanya mendirikan sebuah kelompok pemuda Yahudi bersama S. Scheyer (editor dan penerjemah *Moreh Nebukim*), Ullmann (penerjemah Alquran), dan Hess (Rabi di Eisenach). Kelompok tersebut bertujuan untuk praktik dakwah dan kebaktian dengan Frensdorff (editor karya

<sup>4</sup>Husna, Abraham Geiger, 40.

<sup>5</sup>Max Wiener, "Biography" pada *Geiger and Liberal Judaism*, 3-80; Harvey Hill, "The Science of Reform: Abraham Geiger and The Wissenschaft des Judentum", *Modern Judaism Journal*, Vol. 27, No. 3 (October, 2007), 331.

<sup>6</sup>Parwanto, Pemikiran Abraham, 52.



Masoret) dan Rosenfeld menjadi anggota barunya. Khotbah pertama Geiger disampaikan pada tanggal 2 Januari 1830.<sup>7</sup>

Geiger pun mulai mendalami bahasa Arab yang dibantu oleh orientalis terkenal Georg Wilhelm Friedrich Freytag dan mendorongnya untuk mengkaji lebih dalam tentang keilmuan dunia Timur.<sup>8</sup> Bersama Freytag, ia menyiapkan esainya tentang ajaran-ajaran Yahudi dalam Alquran untuk meraih hadiah yang ditawarkan oleh fakultas. Keseriusannya membuahkan karya esai dalam bahasa Latin, yang diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen* pada tahun 1833.<sup>9</sup>

Karir Geiger sebagai Rabi, yaitu penutur Yahudi yang memahami 613 mitzvot secara sempurna dimulai dari penunjukan dirinya sebagai Rabi di Wiesbaden pada tanggal 21 November 1832 meskipun jabatan tersebut kurang memuaskan baginya karena pendapatannya sangat kecil.<sup>10</sup> Setelah satu tahun menjadi Rabi, Geiger bertunangan dengan Emilie Oppenheim tepatnya pada tanggal 6 Mei 1833, tetapi pernikahan mereka baru dilangsungkan tujuh tahun kemudian yaitu 1 Juli 1840. Dari pernikahan tersebut, Geiger dikaruniai lima anak yaitu Robert Geiger, Berthold Geiger, Ludwig Geiger, Jenny Geiger, dan Ida Geiger. Ia juga mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang filsafat yang diberikan oleh University of Marburg di tahun 1834.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Dalam *JewishEncyclopedia.com*

<sup>8</sup>Veltri, *Abraham Geiger's*, 203.

<sup>9</sup>Lenni Lestari, "Abraham Geiger dan Kajian Alqur'an (Telaah Metodologi atas Buku Judaism and Islam)", *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2014), 44-45.

<sup>10</sup>Ludwig Geiger, *Abraham Geiger's Nachgelassene Schriften* (Berlin: Louis Gerschel Verlagsbuchhandlung, 1875), 2.

<sup>11</sup>Dalam *JewishEncyclopedia.com*

Geiger memutuskan untuk menetap di Wiesbaden sampai tahun 1838 dengan mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan mengajar. Pada tahun 1835, ia menerbitkan dan mengedit *Wissenschaftliche Zeitschrift für Jüdische Theologie* (Jurnal Ilmiah untuk teolog Yahudi). Geiger lebih dari seorang Rabi, dia adalah pendiri sekaligus pemimpin teologis reformasi Yahudi di Jerman. Ia merupakan salah satu pejuang paling agresif dalam menyebarkan gerakan tersebut sehingga dikenal sebagai *the founding father of Reform Judaism*.<sup>12</sup> Selama hidupnya, Geiger mendedikasikan dirinya untuk memajukan ilmu Yahudi.

Geiger bersama pengajarnya, Leopold Zunz menggagas reformasi pada tubuh Yahudi agar dapat terbebas dari konsep agama ritualis. Aktivitas reformasi yang cenderung liberal tersebut menuai beberapa kritik di kalangan Yahudi tradisional. Hingga pada tahun 1838 Geiger terpaksa melepaskan gelar Rabi-nya atas suruhan Yahudi ortodoks.<sup>13</sup> Akibatnya Geiger mengungsi ke Breslau dan diberi jabatan Rabi di sana. Pada tahun 1843, Geiger menjadi kepala mayoritas komunitas Yahudi Breslau dan mendirikan sekolah untuk studi agama dan studi filologi Ibrani. Ia juga mengikuti *sinode*<sup>14</sup> reformasi di Frankfurt tahun 1845 dan di Breslau tahun 1846, tetapi *sinode* ini membuat kawan lamanya, Rabi Samson Raphael Hirsch berpisah darinya dan para reformis lainnya.

<sup>12</sup>Michael Meyer, "Abraham Geiger's Historical Judaism," dalam *New Perspectives on Geiger*, 3; Harvey Hill, "The Science, 330.

<sup>13</sup>Ludwig Geiger, *Abraham Geiger's*, 3.

<sup>14</sup>Sinode (σύνοδος) berasal dari kata "sun" (bersama-sama) dan "hodos" (jalan), jadi sinode adalah berhimpunnya sejumlah orang yang memiliki satu jalan, dalam hal ini adalah rabi.

Kegiatannya di Breslau hanya dihabiskan untuk menulis esai tentang agama Yahudi sekaligus menjalani kehidupannya sebagai Rabi di sana. Keinginannya untuk menjadi professor di sebuah universitas harus dihapuskan karena pada saat itu, tidak ada kesempatan bagi orang Yahudi menjadi professor di Jerman. Namun, pada tahun 1871 Geiger berhasil masuk ke *Hochschule für die Wissenschaft des Judentums* (Institusi Tinggi untuk Studi Yahudi) di Berlin yang baru dibentuk dan ditunjuk sebagai professor dari *History of Judaism and its Literature*.<sup>15</sup> Ia menghabiskan sisa hidupnya di Berlin dan menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 23 Oktober 1874.<sup>16</sup>

## 2. *Karya-Karya Abraham Geiger*

Karya-karya Abraham Geiger didominasi oleh penelitiannya terhadap agama-agama terutama yang berkaitan dengan Yahudi. Saat masih kecil, ia sudah bisa mengkritisi ajaran agama yaitu dengan menemukan pertentangan antara sejarah klasik dan pernyataan Bibel tentang otoritas Ketuhanan.<sup>17</sup> Pemikiran kritisnya pun menghasilkan beberapa karya yang populer di kalangan teolog dan peneliti Yahudi di antaranya:

- a. *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* (Apa yang Telah Dipinjam Muhammad dari Ajaran Yahudi). Disertasi yang dihasilkan Geiger saat menjadi mahasiswa di University of Bonn ini memenangkan kontes esai yang diselenggarakan fakultasnya pada tahun 1833. Karya ini membahas tentang keterpengaruhan Yahudi terhadap Alquran.

<sup>15</sup>Colin Brown, "Abraham Geiger and The Jewish Jesus (review)", *Shofar Journal*, Vol. 18, No. 4 (2000), 139.

<sup>16</sup>Lestari, Abraham Geiger, 45.

<sup>17</sup>Husna, Abraham Geiger, 40.

- b. *Wissenschaftliche Zeitschrift für Jüdische Theologie* (Jurnal Ilmiah untuk Teolog Yahudi). Jurnal ini diterbitkan antara tahun 1835-1839 sebagai jilid pertama. Kemudian dua jilid lainnya menyusul pada tahun 1844-1847. Jurnal ini berisi tentang emansipasi ilmiah dengan orientasi reformasi Yahudi dan penelitian tentang sejarah, sastra, serta budaya Yahudi.
- c. *Urschrift und Übersetzungen der Bibel* (Teks Asli dan Terjemahan Bibel). Tulisan ini dibuat pada tahun 1857 yang menjadi karya Geiger yang paling penting di kalangan teolog Kristen karena ia menafsirkan sejarah Yahudi dan Kristen dari tahun 200 SM hingga 200 M termasuk konflik kaum Farisi, Saduki, dan para bangsawan pendeta. Geiger pun menunjukkan bagaimana sejarah agama dan sejarah teks saling mempengaruhi.
- d. *Jüdische Zeitschrift für Wissenschaft und Leben* (Jurnal Yahudi untuk Sains dan Kehidupan). Jurnal ini muncul antara tahun 1862-1875. Jurnal ini bertujuan untuk merekonstruksi spiritual dan sosial orang Yahudi dengan mempromosikan modernisasi Yahudi kontemporer. Terlihat bahwa jurnal ini relatif sekuler pada sains dan kritik sejarah sebagai bentuk reformasi agama.
- e. *Das Judentum und seine Geschichte* (Yahudi dan Sejarahnya). Buku ini berisi 34 ceramah Geiger selama sesi perkuliahan. Seri pertama dengan 12 ceramah dipublikasikan pada tahun 1864. Kemudian tahun 1865 seri kedua dengan 12 ceramah terbit. Pada tahun 1910 kedua seri tersebut digabungkan dan ditambah 10 ceramah lainnya. Dalam buku ini, Geiger mendeskripsikan Yudaisme dan menunjukkan bahwa reformasi yang ia lakukan tidak

mengancam integritas Yudaisme bahkan ia berupaya menarik budaya Kristen yang lebih luas.

Dari karya-karya tersebut, Geiger dijuluki sebagai *the spiritual spokesperson for the period of Emancipation* dan juga pendiri Reformasi Yahudi.<sup>18</sup> Seluruh karyanya bertujuan untuk menjadikan agama Yahudi sebagai agama dunia menggantikan agama Kristen.<sup>19</sup> Geiger pun perlu dipuji sebagai pelopor penelitian istilah asing dalam Alquran. Karyanya memicu intelektual lainnya untuk berusaha lebih mengkaji pengaruh Yahudi dalam Alquran.<sup>20</sup> Kehidupan, kepribadian, dan karya-karya Geiger sangat berpengaruh dan dapat dirasakan selama satu generasi.

## **B. Tinjauan Umum Buku *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen***

### **1. Latar Belakang Penulisan**

*Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen* yang dalam bahasa Indonesia berarti “Apa yang telah dipinjam Muhammad dari ajaran Yahudi” ini disusun pertama kali ketika Abraham Geiger menjalani perkuliahan di University of Bonn.<sup>21</sup> Fakultas Filsafat di universitas tersebut mengadakan kontes esai dengan tema *Inquiratur in fontes Alcorani seu legis Mohammedicae*

<sup>18</sup>Max Wiener, “Abraham Geiger and the Science of Judaism”, *Judaism Journal*, Vol.2 (1953), 42; Harvey Hill, “The Science, 330.

<sup>19</sup>Brown, “Abraham Geiger, 139.

<sup>20</sup>Di antaranya Hartwig Hirschfeld yang menulis *Judische Elemente im Qoran*, Charles Torrey menulis *The Jewish Foundations of Islam*, dan Abraham Katsh yang menulis *Judaism and the Koran*. Lihat Khaleel Mohammed, “Islam and Genesis 17: A Study in Scriptural Intertextuality”, *Religions Journal*, Vol. 9 (2018), 293.

<sup>21</sup>Zulhamdani, *Interaksi al-Quran*, 34.

*eos, qui ex Judaismo derivandi sunt* yang artinya “Penyelidikan sumber-sumber Alquran atau hukum Islam yang berasal dari Yahudi”.<sup>22</sup>

Saat awal masuk menjadi mahasiswa, Geiger sudah menunjukkan ambisinya terhadap kajian sejarah Klasik termasuk logika dan filsafat. Melihat potensi tersebut, profesor Freytag menyarankan dan mengarahkannya untuk mendalami keilmuan dunia Timur. Hingga pada tahun 1832, Geiger mengikuti kontes esai Fakultas Filsafat University of Bonn. Bermula dari asumsi Geiger bahwa Muhammad meminjam ajaran Yahudi dan dengan sumber yang tidak lumayan banyak, ia berhasil memenangkan kontes tersebut dan meraih hadiah.<sup>23</sup>

Geiger tidak berhenti sampai di situ saja, dengan hadiah yang ia dapatkan, Geiger pun mulai mengumpulkan sumber-sumber baru yang akan ia gunakan untuk merombak esainya. Selama proses perubahan tersebut, Freytag selalu memberikan bantuan kepada Geiger seperti akses masuk ke sebuah perpustakaan di Gotha. Teks asli dari esai tersebut berbahasa Latin, tetapi setelah dilakukan penambahan dan pengeditan oleh Geiger, maka karya tersebut berhasil diterbitkan pertama kali dalam bahasa Jerman di tahun 1833.<sup>24</sup>

Dalam penulisan buku tersebut, Geiger juga mendapat bantuan dari teman-temannya, yaitu S. Frensdorff dan Joseph Derenbourg.<sup>25</sup> Buku ini didominasi oleh keinginan kuat seorang Geiger dalam memperkenalkan Yahudi sebagai agama yang paling utama di dunia. Geiger yang saat itu menjabat sebagai Rabi di Wiesbaden, memotivasinya untuk melakukan Reformasi

---

<sup>22</sup>Geiger, *Was hat*, i.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Ibid., iv.

<sup>25</sup>Ibid., v.

Yahudi. Salah satu usahanya adalah dengan membuktikan bahwa Yahudi adalah inti ajaran dari seluruh agama di dunia termasuk agama Islam dengan kitab sucinya, Alquran.

Seperti yang ditulis Geiger pada pengantar bukunya, buku pertama Geiger ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan terkait Islam dan Yahudi. *Pertama*, ia ingin memaparkan dasar-dasar yang dapat membuktikan bahwa Muhammad meminjam ajaran Yahudi. *Kedua*, perbandingan antara teks agama Yahudi dengan ayat-ayat Alquran, dengan dasar menetapkan yang pertama turun terlebih dahulu sebagai sumber dari yang turun selanjutnya. *Ketiga*, mempertimbangkan apakah kesamaan dalam dua ajaran dari agama yang berbeda dapat dikatakan sebagai adopsi dari yang satu ke yang lain.<sup>26</sup>

## 2. *Sistematika Pembahasan*

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, buku ini merupakan proyek lanjutan dari esai Geiger saat menjadi mahasiswa di salah satu universitas Jerman. Karya monumental ini terdiri dari 213 halaman dengan 5 halaman tambahan sebagai kata pengantar dari Geiger sendiri. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terbitan Bloch Publishing Company, sebuah perusahaan penerbitan Yahudi tertua di New York, United States. Buku ini adalah edisi revisi dari terbitan M. W. Kaufmann di kota Leipzig tahun 1902.

Pertama kali terbit ke khalayak ramai pada tahun 1833 dalam bahasa Jerman. Geiger menyelesaikan bukunya di kota Wiesbaden tanggal 12 Mei 1833. Wiesbaden merupakan salah satu tempat pengabdianya ketika menjadi

---

<sup>26</sup>Ibid., i-ii.



Rabi. Dengan profesinya tersebut, maka ia tidak menganggap Alquran sebagai wahyu Tuhan, tetapi hanya sebuah puisi buatan manusia yang harus dianalisa secara historis. Hasil penelitian Geiger dirincikan sebagai berikut:

Bab Pendahuluan (*Einleitung*) terdiri dari 3 halaman (1-3). Pada bagian ini Geiger menjelaskan tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan Muhammad telah banyak meminjam ajaran Yahudi. Di sini tertulis bahwa buku ini dibagi menjadi dua divisi. Divisi pertama akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah Muhammad ingin meminjam Yahudi? Bisakah Muhammad meminjam Yahudi? Bagaimana peminjaman tersebut mungkin baginya? Apakah Alquran sesuai dengan rencananya untuk meminjam Yahudi? Divisi kedua akan memberikan fakta-fakta yang dapat diterima secara ilmiah bahwa Muhammad mengambil dari Yahudi

Divisi Pertama, bagian pertama, Apakah Muhammad ingin meminjam dari Yahudi? (*Erste Abtheilung. Erster Abschnitt. Wollte Muhammed aus dem Judenthume aufnehmen?*) terdiri dari 19 halaman (4-22). Bagian ini menjelaskan urgensi Nabi Muhammad SAW untuk meminjam agama Yahudi. Geiger menjabarkan beberapa keunggulan umat Yahudi pada masa Muhammad. Salah satunya, ia mengatakan bahwa kaum Yahudi di Arab memiliki kekuatan yang cukup besar karena mereka dapat memiliki kehidupan yang bebas dan suku-suku yang dapat dikatakan sudah mandiri.

Bagian kedua, Dapatkah Muhammad meminjam Yahudi dan bagaimana ia meminjamnya? (*Zweiter Abschnitt. Konnte und wie konnte Mohammed aus dem Judenthume aufnehmen?*) terdiri dari 6 halaman (23-28). Geiger

menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW menerima dan mengetahui ajaran Yahudi. Menurutnya, Muhammad memperolehnya melalui perkataan yang disampaikan kepadanya dari mulut ke mulut akibat interaksinya dengan orang Yahudi. Selain itu, Geiger juga menyebutkan siapa saja orang Yahudi yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW, salah satunya Abdullah bin Salam.

Bagian ketiga, Apakah ini sejalan dengan rencananya untuk meminjam Yahudi? (*Dritter Abschnitt. Durfte und wie durfte Mohammed aus dem Judenthume aufnehmen?*) terdiri dari 7 halaman (29-35). Pada bagian ini, Geiger hanya menebak-nebak isi pikiran Muhammad saat meminjam Yahudi apakah peminjaman itu benar-benar termasuk dalam rencananya dan apakah hasilnya sesuai keinginannya? Geiger menjabarkan beberapa kemungkinan rencana Muhammad terhadap peminjaman ini. *Pertama*, dengan cara ini Muhammad tidak bisa disebut sebagai pengarang keseluruhan kitab karena ia juga mencontoh agama sebelumnya. *Kedua*, adanya sebuah misi untuk menyatukan semua agama agar tercipta kesejahteraan umat manusia.

Divisi kedua, bagian pertama, Apakah Muhammad meminjam dari Yahudi? (*Zweite Abtheilung. Erster Abschnitt. Hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*) terdiri dari 4 halaman (36-39). Geiger menggunakan surat Yunus ayat 94 sebagai dasar pendapat dia bahwa Muhammad meminjam Yahudi. Ayat tersebut menyebutkan bahwa “Apabila engkau berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu.”

Selain itu Geiger juga menceritakan kedekatan Nabi Muhammad SAW dengan orang Yahudi.

Bagian kedua, Apa yang dipinjam Muhammad dari Yahudi? (*Zweiter Abschnitt. Was hat Mohammed aus dem Judenthum aufgenommen?*) terdiri dari 154 halaman (40-193). Ini merupakan inti dari buku Geiger. Di sinilah Geiger menjabarkan bukti-bukti yang ia temukan dan dapat menguatkan pendapatnya bahwa Muhammad meminjam ajaran Yahudi. Bagian ini dibagi menjadi dua bab, bab pertama membahas ajaran Yahudi yang diteruskan ke dalam Alquran dan bab kedua membahas kisah-kisah yang dipinjam dari Yahudi. Bab pertama Geiger memasukkan konsep doktrin, ketentuan hukum, dan pandangan Alquran yang mirip dengan Yahudi. Sedangkan dalam bab kedua Geiger merincikan kisah-kisah nabi mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Musa yang memiliki kesamaan antara Alquran dan Yahudi.

### 3. *Metodologi Abraham Geiger*

Penelitian Alquran yang dilakukan orientalis kebanyakan hanya tiga jenis saja sesuai dengan pendekatan penelitian tersebut. *Pertama*, historis-kritis di mana Alquran ditelaah dan ditelusuri dengan kacamata histori atau sejarah seperti orientalis Theodore Noldeke. *Kedua*, interpretatif penafsiran yaitu sebuah analisis teks menggunakan ilmu filologi, sastra, ataupun linguistik, contohnya kajian Cristoph Luxemberg. *Ketiga*, deskriptif-fenomenologis merupakan kajian tentang penyerapan isi Alquran pada seorang individu atau kelompok, layaknya karya Roest Crollius.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Lestari, "Abraham Geiger, 42-43.

Abraham Geiger mengakui sendiri bahwa ia mengaplikasikan historis kritis pada sebagian karyanya, salah satunya *Was hat Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen*. Historis kritis<sup>28</sup> merupakan salah satu metode yang dikembangkan oleh pengkaji Bibel untuk menghubungkan peneliti dan teks yang memiliki kesenjangan waktu. Pada mulanya penelitian teks keagamaan hanya terbatas pada teks dan interpretasinya saja. Metode historis kritis ini memajukan penafsiran tidak hanya terpaku pada teksnya, tetapi juga menghubungkannya dengan sejarah tertentu.<sup>29</sup>

Konferensi Studi Ekumenis yang diselenggarakan di Wadham College, Oxford tahun 1949 menghasilkan langkah-langkah metode historis kritis.<sup>30</sup> *Pertama*, penentuan teks. *Kedua*, penelusuran bentuk sastra dari pesan atau ayat yang dikaji. *Ketiga*, situasi historis saat ayat tersebut disampaikan. *Keempat*, makna ayat bagi pencipta aslinya dan pendengar atau pembaca. *Kelima*, pemahaman ayat sesuai konteks keseluruhan dan latar belakang munculnya ayat tersebut.<sup>31</sup> Sebenarnya historis kritis ini bisa digunakan untuk narasi apapun untuk menggali apa yang sebenarnya terjadi dalam narasi tersebut. Tujuan metode ini adalah untuk menguak bagian yang tidak jelas dari suatu bacaan dengan menentukan peristiwa pembentukan bacaan tersebut. Selain itu, historis kritis juga menguji keakuratan dalam sebuah narasi sejarah.<sup>32</sup>

<sup>28</sup>Persetujuan resmi metode ini sebagai alat bantu memahami teks keagamaan diberikan oleh Afflante Spiritu dari Paus Pius XII pada tanggal 30 September 1943.

<sup>29</sup>Edgar Krentz, *The Historical-Critical Method* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), v.

<sup>30</sup>Ibid., 2.

<sup>31</sup>Dalam *A Lutheran Stance toward Contemporary Biblical Studies* (St. Louis, 1966); Krentz, *The Historical*, 2.

<sup>32</sup>I. Howard Marshall, "Historical Criticism", *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods* (Carlisle: The Peternoster Press, 1979), 126.

Kajian historis kritis yang dilakukan Geiger adalah dengan menelusuri kesejarahan Alquran merujuk pada kehidupan Nabi Muhammad SAW Kemudian mengkritisnya dengan cara membandingkannya dengan ajaran Yahudi. Dengan paradigma yang seperti itu, Geiger menetapkan bahwa Alquran merupakan produk tiruan Nabi Muhammad SAW berdasarkan kondisi dan ajaran Yahudi masyarakat Arab yang ia serap.<sup>33</sup> Dengan kata lain, ajaran dan agama Yahudi secara tidak langsung telah mempengaruhi pembentukan Alquran.

Di samping itu, Geiger juga meletakkan ajaran Yahudi sebagai pedoman yang lebih unggul dalam menilai Islam. Tidak bisa dipungkiri, statusnya sebagai Rabi dan juga keinginan kuatnya dalam Reformasi Yahudi membuat Geiger mendahulukan kebenaran agamanya. Oleh karena itu, setiap penyimpangan yang dilakukan Alquran dan berkaitan dengan Yahudi akan dianggap sebagai kesalahpahaman Nabi Muhammad SAW tentang ajaran Yahudi. Geiger ingin menjelaskan bahwa Alquran bukanlah kitab yang menakjubkan karena terbukti di dalamnya merupakan pencampuran dari tradisi-tradisi yang sudah ada.<sup>34</sup>

Pada pendahuluan buku tersebut, disebutkan bahwa Geiger berusaha menjawab beberapa pertanyaan tentang keterpengaruhan Alquran terhadap Yahudi. Salah satunya adalah Apakah Alquran sesuai dengan rencana Muhammad untuk meminjam Yahudi? Dalam mengomentari pertanyaan

---

<sup>33</sup>Husna, "Abraham Geiger, 43.

<sup>34</sup>Ahmad Farhan, "Orientalis Al-Qur'an, Studi Pemikiran Abraham Geiger" dalam buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 64; Lenni Lestari, "Abraham Geiger, 42.

tersebut, Geiger tetap mengedepankan fakta dan bukti yang dapat diterima secara ilmiah. Ia menelusuri kehidupan, karya, dan kejadian-kejadian pada masa Muhammad.<sup>35</sup>

Dalam Menyusun buku tersebut, Geiger menggunakan beberapa sumber yang berasal dari bantuan Profesor Freytag. Pada saat buku ini berbentuk esai, Geiger hanya menggunakan teks Alquran dalam bahasa Arab karya Hinckelmann, terjemahan Wahl, dan salinan komentar Baidhawi tentang Alquran pada beberapa ayat dari surat al-Baqarah dan Ali Imran yang dibuat oleh Profesor Freytag. Buku-buku berbahasa Arab tersebut digunakannya dengan alasan agar ia juga dapat melihat penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan kacamata mufasir Arab.<sup>36</sup>

Setelah ia mendapatkan dana yang lebih dari hadiah esainya, ia mulai mencari sumber-sumber lainnya seperti *Prodromi and Comments of Maraccius in his edition of the Qur'an*, penafsiran Baidhawi dari surat Yunus, dan juga penafsiran Elpherar dari surat al-A'raf. Ditambah lagi dana yang diberikan langsung oleh University of Bonn digunakannya untuk mendapatkan buku *Annales Maslemitici* dan *Historia Anteislamica* karya Poccoke, serta *Bibliothèque Orientale* karya D'Herbelot.<sup>37</sup>

Sedangkan untuk sumber-sumber Yahudi, Geiger mengambil dari Bibel, Talmud, dan *Midrashim*. Dia juga menggunakan bagian dari tulisan-tulisan Rabi Elieser, buku *Hayyashar*, dan dua resensi yang berbeda dari Targum

---

<sup>35</sup>Geiger, *Was hat*, i-v

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Ibid.

Yerusalem. Ia tidak menggunakan sumber Yahudi yang muncul setelah masa Muhammad karena ia ingin menelusuri dan membuktikan bahwa terdapat ajaran dari agama Islam yang ternyata sudah ada lebih dulu yaitu sebagai ajaran agama Yahudi.<sup>38</sup>

### C. Penafsiran Abraham Geiger tentang Masa Penciptaan Alam dalam Alquran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Geiger memiliki motif kuat untuk menjadikan Yahudi sebagai induk dari seluruh agama di dunia. Oleh karena itu, pendapat yang ia lontarkan merupakan bentuk aksinya dalam menunjukkan bahwa Islam dengan Alquran sebagai kitab sucinya, ternyata telah terpengaruh ajaran yang ada di Yahudi sebelumnya. Geiger mengindikasikan beberapa aspek yang dinilai mengadopsi ajaran dan tradisi Yahudi. Ia menemukan beberapa kosa kata Alquran yang mirip dengan bahasa Ibrani. Kemudian, terdapat juga adopsi konsep dan doktrin ajaran Yahudi serta adanya kisah-kisah dalam Alquran yang terinspirasi dengan Yahudi.

Hasil dari penelitian Geiger tentang keterpengaruhan Alquran terhadap Yahudi disampaikan pada bagian kedua, Apa yang dipinjam Muhammad dari Yahudi? (*Zweiter Abschnitt. Was hat Mohammed aus dem Judenthum aufgenommen?*). Dari banyaknya pendapat Geiger tentang Alquran, yang diambil hanya terkait masa penciptaan alam saja. Asumsi Geiger sebagai berikut

Einer jeden positiven Religion, die ein wirksames Eingreifen der Gottheit voraussetzen muss, Anfangspunkt ist die Scöpfung und diese nimmt Mohammed ganz biblisch an, dass Gott in sechs Tagen Himmel und Erde und was darin ist, erschaffen habe, (vgl. Z. B. X, 3. XI, 9. L, 37. LVII, 4), obgleich er an einer Stelle etwas abweichend die Erde in zwei Tagen, ihre Berge, sowie der aus ihr sprossenden Nahrungsmittel in vier Tagen und die Himmel mit ihrer Eintheilung in wieder zwei Tagen entstehen lasst (XLI, 8-11). Jedoch ist diese Stelle weiter nichts als ein

---

<sup>38</sup>Ibid.



dichterscher Anflug, zeigt freilich wieder, wie wenig er von der Bibel wusste, indem ihm weiter nichts mitgeteilt worden als überhaupt, dass die Schöpfungstage gekannt hätte.

Dass er den siebenten Tag *sabt* nennt, seine Feier aber nicht anerkennt, ist schon im ersten Stücke (S. 52) bemerkt; es bleibt hier noch hinzuzufügen, dass auf die jüd. Ansicht, Gott habe am siebenten Tage geruht, was von Mohammed als ein wirkliches Ausruhen von einer schweren Arbeit wegen Müdigkeit aufgefasst wird, angespielt und sie zugleich abgewiesen zu sein scheint L. 37, wo nachdem gesagt ist, Gott habe Alles in sechs Tagen erschaffen, hinzugefügt wird: "und es hat uns keine Müdigkeit ergriffen", wozu Dschelaal Eddin (bei Maraccius):

نزل ردًا على اليهود في قولهم ان الله امتراح يوم السبت وانتفاء التعب عنه

"Dies wurde offenbart, als Antwort den Juden, die da sagten: Gott hat ausgeruht am Sabbath; deshalb wird die Müdigkeit von ihm entfernt", was ungefähr ebenso bei Elpherar, doch nicht so deutlich, sich findet.<sup>39</sup>

#### Terjemahan Bahasa Inggris:

Every religion which conceives God as an active working providence must have some distinct teaching on the creation, and this Muhammad gives in accordance with the Bible, viz., that God created heaven and earth and all that therein is in six days (Suras X. 3, XI. 9, L. 37, LVII. 4); although in another place he diverges somewhat and says that the earth was created in two days, the mountains and the green herbs in four days, and the heavens with all their divisions in two days more (Sura XLI. 8-11). Though this passage is nothing but a flight of poetic fancy, still it shews how little Muhammad knew of the Bible, inasmuch as he is aware of nothing but the general fact that the creation took place in six days, and that he has not ally knowledge of each day's separate work.

We have already remarked that he calls the seventh day *sabt*, but does not recognise its sanctity. It remains here to be added that Muhammad appears to allude to and reject the Jewish belief that God rested on the seventh day (Sura L.37). He evidently thought that a necessity for rest after hard labour was implied, for after mentioning the creation as having taken place in six days, he adds "and no weariness affected Us." On this Jalalud-din comments as follows :

نزل ردًا على اليهود في قولهم ان الله امتراح يوم السبت وانتفاء التعب عنه

"This was revealed as an answer to the Jews who said that God had rested thoroughly on the sabbath and therefore weariness left Him." The same thing is to be found in Elpherar's commentary but not so clearly expressed.<sup>40</sup>

#### Terjemahan Bahasa Indonesia:

Setiap agama yang menganggap Tuhan sebagai bagian dalam pemeliharaan (ciptaan-Nya) harus memiliki beberapa ajaran yang berbeda tentang penciptaan, dan Muhammad bersabda sesuai dengan Bibel, yaitu bahwa Tuhan

<sup>39</sup>Ibid., 62-63.

<sup>40</sup>Geiger, *Judaism and Islam*, 46-47.

menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya dalam enam hari (Surat X. 3, XI. 9, L. 37, LVII. 4); meskipun di tempat lain dia sedikit menyimpang dan mengatakan bahwa bumi diciptakan dalam dua hari, gunung-gunung dan tumbuh-tumbuhan hijau dalam empat hari, dan langit dengan segala pembagiannya dalam dua hari lagi (Surat XLI. 8-11). Meskipun ayat ini hanyalah sebuah khayalan puitis, tetap saja hal itu menunjukkan betapa sedikitnya yang diketahui Muhammad tentang Bibel, karena dia tidak mengetahui apa-apa selain penciptaan terjadi dalam enam hari, dan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan dari pembagiannya.

Kami telah mengatakan bahwa dia menyebut *sabt* hari ketujuh (Hal. 52), tetapi tidak mengakui kesuciannya. Perlu ditambahkan di sini bahwa Muhammad tampaknya menyinggung dan menolak kepercayaan Yahudi bahwa Tuhan beristirahat pada hari ketujuh (Surat L.37). Dia jelas berpikir bahwa tidak perlu istirahat karena setelah menyebutkan penciptaan terjadi dalam enam hari, dia menambahkan "dan tidak ada kelelahan yang mempengaruhi Kami." Atas hal ini Jalaluddin berkomentar sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U B A R A Y A  
نزل ردًا على اليهود في قلوبهم ان الله امتراح يوم السبت وانتفاء التعب عنه

"Ini diturunkan sebagai jawaban kepada orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Tuhan telah beristirahat sepenuhnya pada hari *Sabat* dan karena itu kelelahan meninggalkan-Nya." Hal yang sama dapat ditemukan dalam komentar Elpherar tetapi tidak diungkapkan dengan begitu jelas.

## BAB IV

### ANALISIS KRITIS PENAFSIRAN ABRAHAM GEIGER TERKAIT MASA PENCIPTAAN ALAM DALAM ALQURAN

#### A. Sebutan *Flight of Poetic Fancy* bagi Surat Fuṣṣilat Ayat 9-12

Pada bukunya, *Was Mohammed aus dem Judenthum Aufgenommen*, Geiger menyebut surat Fuṣṣilat ayat 9-12 dengan julukan *weiter nichts als ein dichterischer Anflug* atau dalam bahasa Inggris *nothing but a flight of poetic fancy*.<sup>1</sup> Frasa tersebut menurut kebahasaan Inggris termasuk dalam idiom yaitu kelompok kata yang memiliki makna tersendiri dan berbeda dari makna tiap kata penyusunnya, bisa berupa frasa, klausa, atau kalimat.<sup>2</sup> Menilik dari Cambridge Dictionary, *flight of fancy* diartikan sebagai *an idea that shows a lot of imagination but is not practical*.

Dengan kata lain, potongan surat ini dianggap sebagai buah pikir Nabi Muhammad SAW yang imajinatif dan hanya sebagai angan-angan saja karena berbeda dengan kenyataan yang ada. Alasan Geiger memberikan sebutan seperti itu karena dianggap bertentangan dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa penciptaan langit, bumi, dan komponennya membutuhkan waktu enam hari. Interkonektivitas tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman Nabi Muhammad SAW tentang pembagian proses di masing-masing hari penciptaan.

---

<sup>1</sup>Geiger, *Was hat*, 62.

<sup>2</sup>Heppy Atma Pratiwi, "Idiom pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan dalam *CNNIndonesia.com*" *Jurnal Pena Literasi*, Vol. 1, No. 1 (April, 2018), 3.

Geiger juga menyinggung hari ketujuh (sabt) yang tidak tercantum dalam Alquran sebagai penolakan Nabi Muhammad SAW atas ajaran Yahudi.<sup>3</sup>

Geiger menafsirkan surat Fuṣṣilat ayat 9-12 bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama delapan hari dengan rincian bumi dibentuk dalam dua hari, gunung dan hamparan tanaman dalam empat hari, dan langit beserta komponennya selama dua hari setelahnya. Penafsiran seperti ini hanya berdasarkan tekstualitasnya saja tanpa menelusuri lebih lanjut tentang munasabah dan tata bahasa Arab yang ada. Jika melihat dari penafsiran mufasir, maka mayoritas tidak ada yang menyebutkan adanya pertentangan dengan ayat-ayat lainnya. Mereka sepakat bahwa “empat hari” pada ayat 10 sudah termasuk dalam dua hari pada ayat 9. Namun, mereka memiliki pendapat sendiri tentang proses yang terjadi di setiap hari tersebut sesuai dengan pemahaman mereka, di antaranya:

1. Ibn Kathīr<sup>4</sup>

- a. Hari pertama pembentukan bumi, terjadi pada hari Ahad.
- b. Hari kedua pembentukan bumi, terjadi pada hari Senin.
- c. Hari ketiga memberikan berkah, kebaikan, bibit tanaman pada bumi, terjadi pada hari Selasa.
- d. Hari keempat melanjutkan keberkahan bumi, terjadi pada hari Rabu.
- e. Hari kelima penciptaan langit menjadi tujuh lapis, terjadi pada hari Kamis.
- f. Hari keenam penetapan keperluan di masing-masing langit, terjadi pada hari Jumat.

<sup>3</sup>Geiger, *Was hat*, 62-63.

<sup>4</sup>Alu Syaikh, *Tafsir Ibn*, jil.10 300-301.

2. Ṭanṭāwī Jawharī<sup>5</sup>

- a. Tahap pertama penciptaan matahari.
- b. Tahap kedua penciptaan bumi.
- c. Tahap ketiga penciptaan air.
- d. Tahap keempat penciptaan tanam-tanaman.
- e. Tahap kelima penciptaan hewan.
- f. Tahap keenam penciptaan manusia.

3. M. Quraish Shihab<sup>6</sup>

- a. Periode pertama, disebut dengan *al-Ratq* yaitu gumpalan yang menyatu dan menjadi asal kejadian langit dan bumi.
- b. Periode kedua, merupakan *al-Fatq* atau terjadinya dentuman dahsyat *Big Bang* yang menyebabkan kabut asap.
- c. Periode ketiga, adalah terciptanya unsur-unsur pembentukan langit dengan gas hidrogen dan helium.
- d. Periode keempat, menjadi waktu di mana bumi dan benda-benda angkasa tercipta yang disebabkan munculnya daya tarik gravitasi dari berpisahnya awan berasap tersebut.
- e. Periode kelima, dimulailah penghamparan bumi dengan pembentukan kulit bumi, pergerakan oasis, dan pembentukan benua, gunung dan sungai.
- f. Periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dari bentuk yang paling sederhana sampai penciptaan manusia.

<sup>5</sup>Jawharī, *Al-Jawahir*, jil. 4, 173.

<sup>6</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 177.

#### 4. Kementerian Agama<sup>7</sup>

- a. Masa pertama, yaitu proses terjadinya *Big Bang*, tetapi ruang-waktu yang lahir masih berwujud samar-samar.
- b. Masa kedua, terbentuknya inflasi alam semesta, tetapi belum berwujud jelas disebut *Cosmic Soup*.
- c. Masa ketiga, dikenal sebagai *Nucleosyntheses* yaitu masa pembentukan inti-inti atom seperti proton, neutron, dan meson.
- d. Masa keempat, elektron mulai terbentuk, tetapi masih dalam keadaan bebas dan belum terikat dengan inti atom lainnya.
- e. Masa kelima, terbentuknya atom-atom yang stabil sehingga alam semesta mulai mengembang dan memunculkan radiasi.
- f. Masa keenam, atom-atom yang stabil itu mulai membentuk kelompok menjadi molekul hingga berubah menjadi benda-benda langit yang berbeda sesuai karakteristiknya.

#### 5. Abdullah Yusuf Ali<sup>8</sup>

- a. Masa pertama, terlemparnya planet kita dari materi kosmik.
- b. Kedua, proses pendinginan dan kondensasi.
- c. Ketiga, pertumbuhan tumbuhan dan hewan.
- d. Keempat, pertumbuhan tumbuhan dan hewan tahap dua.
- e. Kelima, masa pertumbuhan alam berbintang dan tata surya kita.
- f. Keenam, masa pertumbuhan alam berbintang dan tata surya tahap dua.

---

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, jil. 3, 357.

<sup>8</sup>Ali, *The Holy*, 1456

Permasalahan utama pada kasus ini adalah penjelasan pada ayat 10 tentang “empat hari” pemberkahan bumi. Geiger memahaminya sebagai proses yang terpisah dari “dua hari” yang disebutkan sebelumnya dalam ayat 9. Padahal sebenarnya itu merupakan rangkaian kalimat yang memiliki pengertian bahwa “empat hari” tersebut sudah mengandung “dua hari” pembentukan bumi. Hal ini dijelaskan oleh Shihab yang mengutip penafsiran al-Biqā’i. Kata *sawaa’* pada ayat 10 yang berarti keadilan memberikan interpretasi bahwa empat hari tersebut merupakan dua hari-dua hari yang terbagi secara adil dan sempurna, tidak kurang dan tidak lebih dari jumlah empat hari tersebut.

Hasil analisis yang dilakukan Geiger tersebut didapatkan dengan meletakkan ajaran Yahudi lebih unggul dari Alquran. Sehingga apabila ada perbedaan hanya dianggap sebagai kurangnya pengetahuan Nabi Muhammad tentang Bibel. Posisinya sebagai Rabi dengan gerakan Reformasi Yahudi tersebut sudah membuktikan bahwa ia ingin mengistimewakan Yahudi dari agama lainnya. Padahal dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa surat Fuṣṣilat ayat 9-12 juga menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam hari dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lainnya. Selain itu, potongan surat ini bukanlah khayalan atau fantasi Nabi Muhammad SAW saja, tetapi merupakan wahyu dari Allah SWT. Seperti yang tercantum dalam surat Fuṣṣilat ayat 42

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>*Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, 481.



## B. Dugaan Keterpengaruhan Alquran terhadap Bibel

Bibel menjadi kitab yang diyakini oleh agama Yahudi dan Kristen. Untuk agama Yahudi, mereka hanya mempercayai Bibel Ibrani yaitu Bibel yang belum ada tambahan pasal-pasal setelah turunnya wahyu kepada Ibrahim dan Musa. Sedangkan Kristen tetap menerima Bibel Ibrani meskipun menambahnya dengan pasal-pasal baru dan menyebutnya dengan Perjanjian Lama. Bibel yang diakui oleh Kristen merupakan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang merupakan wahyu kepada Isa.<sup>10</sup>

Penjelasan tentang penciptaan dalam Bibel tercantum pada kitab Kejadian. Kitab Kejadian merupakan bagian dari *Torah/Taurah/Pentateuque* yang juga tertulis dalam Perjanjian Lama. Asal muasal alam semesta dibahas pada pasal 1 ayat 1-31 dan pasal 2 ayat 1-4. Perincian terkait kelompok ayat tersebut dapat dijelaskan di bawah ini<sup>11</sup>:

1. Sesuai dengan yang termaktub dalam Bibel pasal 1 ayat 1-5 disimpulkan bahwa hari pertama merupakan masa penciptaan siang dan malam. Pada proses penciptaan langit dan bumi, mulanya terjadi kekacauan di bumi akibat kabut sehingga Allah melayang di atas air. Kemudian Allah menciptakan terang beserta pasangannya, gelap.
2. Hari kedua tertulis pada ayat 6-8. Pada hari ini, Allah seperti membagi-bagi langit sesuai bentangan dan fungsinya. Pembagian tersebut melahirkan garis edar bagi isi dari alam semesta itu sendiri baik planet maupun bintang dan

<sup>10</sup>Maurice Bucaille, *Bible, Qur-an, dan Sains Modern*, terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3-4.

<sup>11</sup>Teks Bibel yang digunakan berasal dari terjemahan Lembaga Bibel Yerusalem yang diterbitkan Lembaga Alkitab Indonesia, tahun 1962; Bucaille, *Bible, Qur-an*, 35-40.

meteoroid. Namun, pada ayat 7 disebutkan bahwa pada masa ini Allah menceraikan air dan itu tidak dapat diterima secara ilmiah.

3. Hari ketiga (ayat 9-13). Proses yang terjadi di hari ini adalah terbentuknya tumbuhan yang ada di bumi. Diawali dari terciptanya daratan dan lautan, lalu disusul oleh tumbuhnya berbagai macam tanaman sesuai dengan karakteristiknya, mulai dari rumput, tanaman berbiji, ataupun yang lainnya.
4. Hari keempat (ayat 14-19). Terlihat jelas bahwa hari ini merupakan jadwal terciptanya matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya. Matahari diciptakan untuk menerangi bumi, mengakibatkan terjadinya siang dan sebagai penentu satuan waktu. Kemudian Allah menciptakan pasangannya, bulan, yang akan menjadi penentu malam.
5. Kemunculan binatang di muka bumi baru terjadi pada hari kelima. Jenis hewan yang diciptakan di hari ini adalah ikan dan burung. Seluruh hewan tersebut berkembang biak dan semakin bertambah jumlahnya. Penjelasan ini diambil dari ayat 20-23.
6. Hari keenam (ayat 24-31). Bisa dikatakan bahwa ini adalah hari penyempurnaan. Binatang-binatang darat mulai diciptakan baik yang jinak maupun yang liar dan keduanya memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Allah juga menetapkan binatang tersebut sesuai dengan habitatnya, ikan di dalam air, burung di udara, dan binatang jinak atau liar di darat. Allah membedakan seluruh binatang dengan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Binatang dan tumbuhan yang ada disediakan Allah untuk kebutuhan manusia dan sebagai bentuk karunia-Nya.

7. Pada hari ini Allah berhenti dari pekerjaannya. Dengan sebab ini Allah memberkati dan menyucikan hari ketujuh. Seperti yang tertulis pada pasal 2 ayat 1-4.

Geiger berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW meniru Bibel terkait dengan masa penciptaan alam. Padahal asumsi yang seperti itu salah karena terdapat perbedaan-perbedaan yang nyata antara Alquran dan Bibel dalam hal penciptaan alam. Alasan Geiger tersebut didasari oleh persamaan semu dari sisi masa penciptaan, keduanya nampak identik menunjukkan enam hari penciptaan. Akan tetapi, pada hakekatnya penjelasannya lebih kompleks dari yang terlihat.

Jika “hari” dimaknai dengan mengikuti faham Bibel, maka itu berarti masa antara dua terbitnya matahari berturut-turut atau dua terbenamnya matahari berturut-turut. Sedangkan, di Alquran sendiri memberikan keterangan yang berbeda dengan makna hari biasanya.<sup>12</sup> Seperti pada surat al-Sajdah ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٠٠١ أَلْفَ سَنَةٍ بِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ تَعْدُونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (5)<sup>13</sup>

Dalam ayat lain, surat al-Ma'arij ayat 4 sebagai berikut

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٠٠٥٠٠ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Bucaille, *Bible, Qur-an*, 130.

<sup>13</sup>*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, 415.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 568

Dengan ayat-ayat itulah maka informasi tentang masa penciptaan alam menurut Alquran tidak bisa disamakan dengan Bibel. Alquran menerangkan bahwa pembentukan alam ini membutuhkan periode yang sangat lama dengan enam tahapan yang tidak diketahui urutannya dengan pasti. Sayyid Quthub menyebutkan bahwa enam hari penciptaan langit dan bumi termasuk dari bagian gaib yang tidak dilihat dan dialami oleh manusia termasuk makhluk lainnya sehingga semua pendapat yang dikemukakan tersebut tidak mempunyai dasar yang meyakinkan.<sup>15</sup>

Perbedaan selanjutnya adalah bahwa Alquran tidak menyebutkan secara khusus mengenai penciptaan di satu tempat saja, tetapi terpecah di berbagai surat dan ayat yang berbeda. Oleh karena itu, dalam memahaminya secara utuh, diperlukan ilmu munasabah. Bahkan Alquran juga tidak menentukan dengan jelas urutan dalam penciptaan. Ada beberapa ayat yang mendahulukan penciptaan bumi, seperti pada surat al-Baqarah ayat 29 dan ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa langit disebutkan setelah bumi, seperti pada surat al-A'raf ayat 54. Dapat kita simpulkan bahwa penciptaan langit maupun bumi terjadi pada waktu yang sama, dengan masing-masing kejadian saling berkaitan.<sup>16</sup> Hal tersebut tentu berbeda dengan Bibel yang menyebutkan secara rinci urutan penciptaan.

Dalam menjelaskan tentang penciptaan langit, Bibel tidak begitu jelas proses yang terjadi, ia lebih spesifik terhadap proses penciptaan bumi dan makhluk di dalamnya. Sedangkan di Alquran, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bagaimana sistem kerja tata surya kita, mulai dari pembentukannya, terjadinya

---

<sup>15</sup>Quthub, *Tafsir fi Zhilalil*, 95.

<sup>16</sup>Bucaille, *Bible, Qur-an*, 155.

gerhana, karakteristik matahari dan bumi, dan lain sebagainya. Ahmad Baiquni menjelaskan beberapa konsep-konsep kosmologi dalam Alquran, yaitu

1. Surat al-Anbiya' ayat 30 menerangkan tentang teori singularitas dan *Big Bang*

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan tidakkah orang-orang yang kafir itu mengetahui bahwa ruang waktu dan energi materi itu dulu sesuatu yang padu (dalam singularitas), kemudian Kami pisahkan keduanya itu.<sup>17</sup>

2. Surat al-Dzariat ayat 47 menjelaskan tentang teori ekspansi alam semesta

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Dan ruang waktu itu Kami bangun dengan kekuatan (ketika dentuman besar dan inflasi melandanya sehingga beberapa dari dimensinya menjadi terbentang) dan sesungguhnya Kamilah yang meluaskannya (sebagai kosmos yang berekspansi).<sup>18</sup>

3. Surat Fuṣṣilat ayat 11 menunjukkan proses kondensasi

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۖ قَالَتْمَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Dalam pada itu Dia mengarah pada penciptaan ruang waktu, dan ia penuh "embunan" (dari materialisasi energi), lalu Dia berkata kepadanya dan kepada materi: datanglah kalian mematihi (peraturan-Ku) dengan suka atau terpaksa, keduanya menjawab: kami datang dengan kepatuhan.<sup>19</sup>

4. Surat al-Thalaq ayat 12 memberikan informasi tentang pembentukan bagian-bagian alam semesta

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ۚ... ﴿١٢﴾

Allahlah yang menciptakan tujuh ruang waktu (alam semesta), dan materinya seperti itu pula.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Achmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 47.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Ibid., 47-48.

<sup>20</sup>Ibid., 48.

Perbedaan yang menonjol pada kedua kitab suci tersebut adalah, tercantumnya hari ketujuh sebagai hari istirahat bagi Allah dalam Bibel, sedangkan pada Alquran dijelaskan di ayat lain bahwa Allah tidak lelah ataupun tidur karena Dia akan selalu mengurus dan memelihara makhluk-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan bumi. Ayat tersebut terletak pada surat al-Baqarah ayat 255 atau biasa disebut dengan Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ ۚ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۗ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ ۙ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa terkait dengan masa penciptaan alam, Alquran sangat berbeda dengan Bibel. Mulai dari pemaknaan kata “hari”, kemudian urutan penciptaan, perincian pada masing-masing proses, dan juga tidak dikenal adanya istirahat bagi Allah SWT. Hanya dengan kesamaan jumlah “enam” dalam sebuah periwayatan, tidak bisa dijadikan alasan bahwa Nabi Muhammad mengambil ajaran dari Yahudi.

<sup>21</sup>Quran Hafalan dan Terjemahan, 42.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Abraham Geiger, seorang sarjana, sejarawan, teolog, penulis, filolog, kritikus, dan reformis Yahudi. Seluruh karyanya bertujuan untuk menjadikan agama Yahudi sebagai agama dunia menggantikan agama Kristen. Salah satunya adalah esai yang ditulisnya saat menjadi mahasiswa dan diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen* pada tahun 1833. Abraham Geiger mengakui sendiri bahwa ia mengaplikasikan historis kritis pada karya tersebut. Geiger mengindikasikan beberapa aspek dalam Alquran yang dinilai mengadopsi ajaran dan tradisi Yahudi. Salah satunya adalah tentang masa penciptaan alam. Penafsiran Geiger sebagai berikut:
  - a. Geiger menyebut surat Fuṣṣilat ayat 9-12 dengan julukan *weiter nichts als cin dichterischer Anflug* atau dalam bahasa Inggris *nothing but a flight of poetic fancy*.
  - b. Surat Fuṣṣilat dianggap bertentangan dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa penciptaan langit, bumi, dan komponennya membutuhkan waktu enam hari. Interkonektivitas tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman Nabi Muhammad SAW tentang pembagian proses di masing-masing hari penciptaan.



- c. Tidak adanya hari ketujuh (sabt) dalam Alquran dianggap sebagai penolakan Nabi Muhammad SAW atas ajaran Yahudi
  - d. Geiger berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW meniru Bibel terkait dengan masa penciptaan alam.
2. Geiger menafsirkan surat Fuṣṣilat ayat 9-12 bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama delapan hari dengan rincian bumi dibentuk dalam dua hari, gunung dan hamparan tanaman dalam empat hari, dan langit beserta komponennya selama dua hari setelahnya. Analisis kritis atas penafsiran Geiger tersebut di antaranya:
- a. Hasil analisis yang dilakukan Geiger tersebut didapatkan dengan meletakkan ajaran Yahudi lebih unggul dari Alquran. Sehingga apabila ada perbedaan hanya dianggap sebagai kurangnya pengetahuan Nabi Muhammad tentang Bibel. Posisinya sebagai Rabi dengan gerakan Reformasi Yahudi tersebut sudah membuktikan bahwa ia ingin mengistimewakan Yahudi dari agama lainnya. Padahal dari penafsiran beberapa mufasir seperti Ibn Kathīr, Ṭantāwī Jawharī, M. Quraish Shihab, Kementerian Agama, dan Abdullah Yusuf Ali, bisa disimpulkan bahwa surat Fuṣṣilat ayat 9-12 juga menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam hari dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lainnya. Selain itu, potongan surat ini bukanlah khayalan atau fantasi Nabi Muhammad SAW saja, tetapi merupakan wahyu dari Allah SWT.

- b. Asumsi Geiger tentang keterpengaruhan Alquran terhadap Bibel dalam hal penciptaan alam itu salah karena terdapat perbedaan-perbedaan yang nyata antara Alquran dan Bibel. Alasan Geiger tersebut didasari oleh persamaan semu dari sisi masa penciptaan, keduanya nampak identik menunjukkan enam hari penciptaan. Akan tetapi, pada hakekatnya penjelasannya lebih kompleks dari yang terlihat. Mulai dari pemaknaan kata “hari”, kemudian urutan penciptaan, perincian pada masing-masing proses, dan juga tidak dikenal adanya istirahat bagi Allah SWT. Hanya dengan kesamaan jumlah “enam” dalam sebuah periwayatan, tidak bisa dijadikan alasan bahwa Nabi Muhammad mengambil ajaran dari Yahudi.

## B. Saran

Para peneliti muslim jangan hanya terfokus pada ayat-ayat hukum saja, tetapi perlu melakukan telaah ayat-ayat *kauniyah*. Karena Alquran tidak hanya membahas halal haram ataupun pahala dosa, tetapi juga menerangkan tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial. Zaman yang semakin modern juga menuntut penafsiran Alquran yang sesuai dengan pengetahuan dan teknologi saat ini. Metode penafsiran yang lalu tidak perlu ditinggalkan, tetapi harus digabungkan dengan keilmuan lainnya agar tafsir yang dihasilkan tidak hanya memuat hukum dan teologi, tetapi sekaligus mengandung pengetahuan bagi pengembangan umat Islam masa kini.

Pengembangan penelitian yang bisa dilakukan dengan dasar penelitian ini adalah penelusuran sumber yang digunakan Abraham Geiger. Tampak bahwa Geiger menggunakan sumber Alquran yang berbeda dengan Alquran yang digunakan umat muslim. Terlihat dari nomor ayat yang ia cantumkan tidak sesuai dengan Alquran Uthmani. Salah satu contohnya, Geiger menyebut bahwa ayat yang bertentangan pada surat Fuṣṣilat dengan nomor Surat XLI. 8-11, padahal seharusnya ayat 9-12.

Kemudian, persoalan yang bisa diteliti lebih lanjut adalah tentang asumsi Geiger atas kisah-kisah Alquran yang memiliki kesamaan dengan kitab suci lainnya. Selain itu, bisa meneliti orientalis lain yang memiliki teori ataupun asumsi tentang Alquran dan agama Islam. Penyebaran informasi yang menyudutkan Islam dan menyesatkan umat muslim bisa semakin tak terkendali apabila tidak diawasi dan ditangani. Ini merupakan bentuk usaha kita untuk menjaga Alquran dari berbagai komentar negatif para orientalis.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an the Translation and Commentary*. al-Madinah al-Munawarah: King Fahd Holy Quran Printing Complex, 1989.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibn Kathīr*. jil. 3. terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017.
- , Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibn Kathīr* terj. M. Abdul Ghoffar. jil. 10. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Baiquni, Achmad. *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Batubara, Iprohul Fadilah. "Konsep Penciptaan Alam Menurut Islam dan Kristen". Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2021).
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Agama Islam)*. Jakarta: Logos, 1998.
- Brown, Colin. "Abraham Geiger and The Jewish Jesus (review)". *Shofar Journal*. Vol. 18, No. 4. 2000).
- Bucaille, Maurice. *Bible, Qur-an, dan Sains Modern*. terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- El-Badawiy, Hasan Abdul Rauf M. dan Abdurrahman Ghirah, Orientalisme dan Misionarisme; Menelikung Pola Pikir Umat Islam, terj. Andi Subarkah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Farhan, Ahmad. "Orientalis Al-Qur'an, Studi Pemikiran Abraham Geiger" dalam buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Fawaid, Ah. "Dinamika Kajian al-Qur'an di Barat dan Dampaknya pada Kajian al-Qur'an Kontemporer". *Jurnal Nuansa*. Vol. 10, No. 2. Juli-Desember: 2013.
- al-Fayumy, M. Ibrahim. *Al-Istisyraq: Risalatu Isti'mar*. Kairo: Darul Fikri, 1993.

- Fazlurrahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*, terj. F. M. Young. Madras: M. D. C. S. P. C. K. Press, 1898.
- , Abraham. *Was hat Mohammed Aus Dem Judenthume aufgenommen*. New York: Bloch Publishing Company, 1902.
- Geiger, Ludwig. *Abraham Geiger's Nachgelassene Schriften*. Berlin: Louis Gerschel Verlagsbuchhandlung, 1875.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz VIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol. 08, No. 01. Mei: 2014.
- Hidayat, Ainun Rahman. *Filsafat Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Hijazy, Samy 'Afify. *Qadhaya Islamiyah Mu'ashirah Hawla al-Islam wa al-Fikru al-'Alamy*. Kairo: Maktabah Risywan, 2009.
- Hill, Harvey "The Science of Reform: Abraham Geiger and The Wissenschaft des Judentum". *Modern Judaism Journal*. Vol. 27, No. 3. October, 2007.
- Hubaysyi, Thaha. *Al-Tayarat wa al-Madzhib al-Mu'ashirah Tahليلun wa Rududun*. Kairo: Maktabah Iman, 2011.
- Husna, Nihayatul. "Abraham Geiger (Pengaruh Ajaran Yahudi dalam al-Qur'an)". *Jurnal Cakrawala*. Vol. 1, No. 2. 2017.
- Jawharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim*. jil. 4. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1344 H.
- , Tantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim*. jil. 6. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1344 H.
- Krentz, Edgar. *The Historical-Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Lestari, Lenni. "Abraham Geiger dan Kajian Alqur'an (Telaah Metodologi atas Buku Judaism and Islam)". *Jurnal Şuhuf*. Vol. 7, No. 1. Juni, 2014.
- Lijphart, Arend. *Comparative Politics and Comparative Method*. American Political Science Review, 1971.
- Mardiah, Hidayatul. "Ayat-Ayat Alam Semesta dalam al-Qur'an (Penafsiran tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI". Skripsi

(Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

Marshall, I. Howard. "Historical Criticism", *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. Carlisle: The Peternoster Press, 1979.

Masitoh. "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Elsa*. Vol. 18, No. 1. April, 2020.

Meyer, Michael. "Abraham Geiger's Historical Judaism." dalam *New Perspectives on Geiger*.

Mohammed, Khaleel. "Islam and Genesis 17: A Study in Scriptural Intertextuality". *Religions Journal*. Vol. 9. 2018.

Mulyo, Agung. *Pengantar Ilmu Kebumihan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Parwanto, Wendi. "Pemikiran Abraham Geiger tentang al-Qur'an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin dan Kisah dalam al-Qur'an dari Tradisi Yahudi)". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 18, No. 1. Januari-Juni: 2019.

Pratiwi, Heppy Atma. "Idiom pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan dalam CNNIndonesia.com". *Jurnal Pena Literasi*. Vol. 1, No. 1. April, 2018.

Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan, 2008.

*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira, 2017.

Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. jil.6. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Quran (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. jil. 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

———, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. jil. 8. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniyah". *Jurnal Ilmiah al-Qalam*. Vol. 9, No. 17. Januari-Juni: 2016.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Random House, 1979.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Alquran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Shadr, M. Baqir. *Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Analisis)*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. cet. VII. jil. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* cet. VII, jil. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* cet. VII, jil. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* cet. VII, jil. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tan, Mely G. "Masalah Perencanaan Penelitian". dalam Koentjaraningrat (Redaksi). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 4, No. 1. Juni: 2016.
- Tjasyono, Bayong. *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ulfahadi, Rizki dan Reynaldi Adi Surya. "Pandangan Orientalis terhadap Sejarah Islam Awal". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4, No. 2. Desember, 2018.
- Veltri, Giuseppe. "Abraham Geiger's Conception of a Jewish Theology as Institution". *Toronto Journal of Theology*. Vol. 31, No. 2. 2015.
- Wiener, Max. "Abraham Geiger and the Science of Judaism". *Judaism Journal*. Vol.2. 1953.
- Yurnalis, Syukri Al Fauzi Harlis. "Studi Orientalis terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan". *Jurnal al-Aqidah*. Vol. 11, No. 1. Juni, 2019.



Zamzami, Mukhammad dkk. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zulhamdani. “Interaksi al-Qur’an dengan Tradisi Pra-Quranik (Kritik Atas Pemikiran Abraham Geiger terhadap Imitatif al-Qur’an)”. *Jurnal Tafseer*. Vol. 5, No. 1. 2017.

### Sumber Internet

*JewishEncyclopedia.com* <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/6560-geiger-abraham> (Sabtu, 24-12-20)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A